

**PENGARUH INVESTASI ASING DAN LAJU PERTUMBUHAN
EKONOMI TERHADAP ANGKA KEMISKINAN DI PROVINSI
BANTEN TAHUN 2013 – 2016**

SKRIPSI

Ditujukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Ekonomi

(S.E.) Pada Jurusan Ekonomi Syaria`h

Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam

Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin, Banten



Oleh :

RIZKI DERMAWAN

NIM : 131401262

**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SULTAN MAULANA
HASANUDDIN, BANTEN
2018**

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi yang saya tulis sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana ekonomi dan diajukan pada jurusan ekonomi syariah Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin, Banten ini sepenuhnya asli merupakan hasil karya tulis ilmiah saya pribadi.

Adapun tulisan maupun pendapat orang lain yang terdapat dalam skripsi ini telah saya sebutkan kutipannya secara jelas sesuai dengan etika keilmuan yang berlaku di bidang penulisan karya ilmiah.

Apabila dikemudian hari terbukti bahwa sebagian atau seluruh isi skripsi ini merupakan hasil perbuatan plagiarisme atau mencontek karya tulis orang lain, saya bersedia untuk menerima sanksi berupa pencabutan gelar kesarjanaaan yang saya terima ataupun sanksi akademiklain sesuai dengan peraturan yang berlaku.

Serang, Oktober 2018

Rizki Dermawan

NIM : 131401262

ABSTRAK

Nama : **Rizki Dermawan**, NIM : **131401262**, Judul skripsi : ***Pengaruh Investasi Asing dan Laju Pertumbuhan Ekonomi terhadap Angka Kemiskinan Provinsi Banten tahun 2013 – 2016.***

Investasi Asing di Indonesia pertama kali dilakukan di masa Pemerintahan Hindia Belanda dengan terbitnya kebijakan Pemerintah Hindia Belanda yang mengharuskan masuknya modal asing dari daratan Eropa ke Hindia Belanda untuk ditanamkan pada sektor perkebunan. Indonesia adalah negara kepulauan terluas di dunia dan memiliki laut yang luas, garis pantai yang panjang dan kekayaan alam yang melimpah serta tanah yang luas sehingga Indonesia menjadi sasaran utama Investor terutama Investor asing untuk menanamkan modalnya demi mencari profit. Kegiatan Investasi Asing dilakukan dalam rangka mencapai tujuan pembangunan ekonomi. Investasi Asing bisa bermanfaat jika dilakukan untuk mendongkrak Laju Pertumbuhan Ekonomi dan mensejahterakan Masyarakat Miskin yang memiliki penghasilan rendah.

Dengan latar belakang diatas, maka rumusan masalah masalah yang diteliti ialah 1) Bagaimana pengaruh Investasi Asing dan Laju Pertumbuhan Ekonomi terhadap Angka Kemiskinan di Provinsi Banten tahun 2013 – 2016, 2) Bagaimana pandangan Ekonomi Syariah terhadap Investasi Asing, Laju Pertumbuhan Ekonomi dan Angka Kemiskinan ?

Sedangkan tujuan umum penelitian ini adalah 1) Untuk mengetahui pengaruh Investasi Asing terhadap angka kemiskinan di Provinsi Banten, 2) Untuk mengetahui pengaruh Laju Pertumbuhan Ekonomi terhadap Angka Kemiskinan di Provinsi Banten, 3) Untuk mengetahui pengaruh Investasi Asing dan Laju Pertumbuhan Ekonomi terhadap Angka Kemiskinan di Provinsi Banten.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kuantitatif. Teknik pengumpulan data berupa pengkajian laporan Investasi Asing Provinsi Banten menurut Kabupaten Kota tahun 2013 - 2016, laporan pertumbuhan ekonomi ADHK Provinsi Banten menurut Kabupaten Kota tahun 2013 - 2016 dan laporan data kemiskinan Provinsi Banten menurut Kabupaten Kota tahun 2013 – 2016. Kemudian dilakukanlah analisis data dengan menggunakan uji statistik deskriptif, analisis regresi linier berganda, uji hipotesis, uji koefisien korelasi dan uji koefisien determinasi dengan bantuan aplikasi SPSS 22.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa hasil uji t variabel Investasi Asing dinyatakan memiliki nilai $t_{hitung} < t_{tabel}$ ($1,189 < 1,673$) = h_0 diterima. Dan hasil uji t variabel Laju Pertumbuhan Ekonomi dinyatakan memiliki nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($1,977 > 1,673$) = h_a diterima. Hasil Nilai uji f menunjukkan bahwa $f_{hitung} < f_{tabel}$ ($2,16 < 3,39$) = h_0 diterima. Dengan koefisien korelasi 0,384 yang berarti lemah. Serta koefisien determinasi (R^2) sebesar 14,7 %.

Kata Kunci : *Investasi Asing, Laju Pertumbuhan Ekonomi dan Angka Kemiskinan*



**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SULTAN MAULANA HASANUDDIN BANTEN**

Jl. Jendral Sudirman No. 30 Serang 42118 Telp 0254 2000323 Fax 0254 2000022 e-mail : iainbanten@yahoo.com

| | | |
|----------|-----------------------------|-------------------------------|
| Nomor | : Nota Dinas | Kepada Yth. |
| Lampiran | : 1 (satu) eksemplar | Dekan Fakultas Ekonomi |
| Hal | : Usulan Munaqasyah | dan Bisnis Islam |
| | a.n. Rizki Dermawan | UIN SMH Banten |
| | NIM : 131401262 | Di - |
| | | Serang |

Assalaumalaikum Wr. Wb

Dipermaklumkan dengan hormat bahwa setelah membaca dan mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami berpendapat bahwa Skripsi saudara **Rizki Dermawan, NIM : 131401262** dengan judul Skripsi “ *Pengaruh Investasi Asing dan Laju Pertumbuhan Ekonomi terhadap Angka Kemiskinan Provinsi Banten Tahun 2013 – 2016* “, diajukan sebagai salah satu syarat untuk melengkapi Ujian Munaqasyah pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Jurusan Ekonomi Syariah UIN Sultan Maulana Hasanuddin, Banten. Maka kami ajukan skripsi ini dengan harapan segera dimunaqasyahkan.

Demikian, atas perhatian bapak atau ibu, kami ucapkan terima kasih

Wassalamualaikum Wr. Wb.

Pembimbing I

Serang, Oktober 2018
Pembimbing II

Dr. Chairul Akmal, SE., MM.
NIP : 19560916 197803 1 001

Dedi Sunardi, SH., MH.
NIP : 19800926 200901 1 007

**PENGARUH INVESTASI ASING DAN LAJU PERTUMBUHAN
EKONOMI TERHADAP ANGKA KEMISKINAN DI PROVINSI
BANTEN TAHUN 2013 – 2016**

Oleh :

RIZKI DERMAWAN

NIM : 131401262

Menyetujui

Pembimbing I

Pembimbing II

Dr. Chairul Akmal, SE., MM.

NIP : 19560916 197803 1 001

Dedi Sunardi, SH, MH.

NIP : 19800926 200901 1 007

Mengetahui

Dekan

Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam

Ketua Jurusan

Ekonomi Syariah

Dr. Hj. Nihayatul Masykuroh, M.Si.

NIP : 19640212 199103 2 003

Hj. Mukhlisotul Jannah, SE., MM.

NIP : 19740822 200501 2 003

PENGESAHAN

Skripsi a.n. Rizki Dermawan NIM : 131401262 yang berjudul “ **Pengaruh Investasi Asing dan Laju Pertumbuhan Ekonomi terhaap Angka Kemiskinan Provinsi Banten tahun 2013 – 2016**, telah diajukan dalam sidang Munaqasyah Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin, Banten, pada tanggal 22 November 2018.

Skripsi tersebut telah disahkan dan diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Ekonomi (SE) pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten.

Serang, 22 November 2018

Sidang Munaqasyah

Ketua merangkap Anggota,

Sekretaris merangkap Anggota,

Dr. Itang, S.Ag, M.Ag.

NIP : 19710804 199803 1003

Ikin Ainul Yakin, M.E.

NIP :

Anggota

Penguji I

Penguji II

Rustamunadi, S.H., M.H.

NIP : 19670924 198903 1001

Ratu Humaemah, S.Hum., M.Si.

NIP : 19800310 201101 2008

Pembimbing I

Pembimbing II

Dr. Chairul Akmal, SE., MM.

NIP : 19560916 197803 1 001

Dedi Sunardi, SH, MH.

NIP : 19800926 200901 1 007

PERSEMBAHAN

*Sholawat serta salam semoga tercurahkan
kepada baginda Rasulullah Muhammad SAW,
dan*

*Setiap rangkaian kata dalam skripsi ini ku
persembahkan untuk Ayah dan Ibuku tercinta,
Jazakumullahu Khoiron katsiiron !*

MOTTO

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَانْتَقِظُوا أَنْفُسَكُمْ قَدَّمَ تَلْعَدِ وَأَنْتَقَالَهُ إِنَّا لَلَّهٗ خَبِيرٌ بِمَا
تَعْمَلُونَ

“ Hai orang – orang yang beriman, bertaqwalah kepada Allah dan hendaklah setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat) dan bertaqwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.”

(QS Al – Hasyr : 18)

RIWAYAT HIDUP

Penulis dilahirkan di Cilegon pada tanggal 04 Februari 1995. Tepatnya di Link. Kel. Ramanuju, Kec. Jombang. Orang tua penulis Bapak H. Gunawan dan Ibu Meti Maftuha memberi nama Penulis “ Rizki Dermawan “.

Pendidikan formal yang ditempuh penulis adalah sebagai berikut : SD YPWKS V Cilegon lulus tahun 2007, SMP YPWKS Cilegon lulus tahun 2010, SMA NEGERI 2 KS, Cilegon lulus tahun 2013, dan pada tahun 2013 masuk Perguruan tinggi IAIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten sekarang UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Jurusan Ekonomi Syariah.

Selama ini penulis mengabdikan pada Yayasan Bait Ath – Thohirin sebagai anggota dan guru privat ngaji.

Selama masa perkuliahan penulis mengikuti kegiatan ekstra yang ada di kampus UIN SMH Banten, kegiatan tersebut adalah Komunitas Studi Ekonomi Islam (KSEI) dan Forum Silaturahmi Studi Ekonomi Islam (FOSSEI) mulai tahun 2013.

KATA PENGANTAR

Puji syukur kita panjatkan khadirat Allah Subhanahuwata`ala yang telah memberikan kita nikmat kemudahan, kelancaran, kesehatan, dan iman yang kuat dalam melaksanakan tholabul`ilmi di kampus UIN SMH Banten ini.

Sholawat serta salam semoga tercurahkan kepada junjungan Nabi Muhammad Shoallahu`alaihi wasallam, kepada keluarga, sahabat, dan pengikutnya hingga akhir zaman.

Skripsi ini kemungkinan besar tidak dapat diselesaikan tanpa bantuan dari berbagai pihak. Oleh karenanya penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih dan penghargaan yang setinggi – tingginya, terutama kepada :

1. Bapak Prof. Dr. H Fauzul Iman, M.A., Rektor UIN Sultan Maulana Hasanuddin, Banten yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk bergabung dan belajar di lingkungan UIN SMH Banten.
2. Ibu Dr. Hj. Nihayatul Masykuroh, M.Si., Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN SMH Banten yang telah mendorong penyelesaian studi dan skripsi penulis.
3. Ibu Hj. Mukhlisatul Jannah, SE. MM. Selaku Ketua Jurusan Ekonomi Syari`ah Fakultas Ekonomi & Bisnis Islam UIN SMH Banten yang telah mengarahkan, mendidik serta memberikan motivasi kepada penulis.
4. Bapak Dr. Chairul Akmal, S.E., M.M., sebagai Dosen Pembimbing I dan Bapak Dedi Sunardi, S.H., M.H., sebagai Dosen Pembimbing II, yang telah memberikan bimbingan dan saran – saran kepada penulis selama penyusunan skripsi ini.
5. Bapak dan Ibu Dosen UIN SMH Banten terutama yang telah mengajar dan mendidik penulis selama kuliah di UIN Sultan Maulana Hasanuddin, Banten

6. Keluarga, sahabat, dan rekan – rekan yang telah memberikan motivasi dalam penyusunan skripsi ini.
7. Pihak Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan terpadu Satu Pintu (DPMPTSP) Provinsi Banten dan Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Banten yang telah memberikan bantuan berupa data.

Atas segala bantuan yang telah diberikan, penulis berharap semoga Allah SWT membalasnya dengan pahala yang berlimpah, aamiin.

Penulis juga menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna baik dari segi isi maupun metodologi penulisannya. Untuk itu, kritik dan saran dari pembaca sangat penulis harapkan guna perbaikan selanjutnya. Akhirnya, hanya kepada Allah SWT penulis berharap, semoga skripsi ini bermanfaat bagi kita semua. Aamiin

Serang, 30 Oktober 2018

Penulis

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR

DAFTAR ISI

DAFTAR TABEL

DAFTAR GRAFIK

BAB I PENDAHULUAN

| | |
|--------------------------------|---|
| A. Latar Belakang Masalah..... | 1 |
| B. Rumusan Masalah..... | 4 |
| C. Pembatasan Masalah..... | 4 |
| D. Tujuan Penelitian..... | 5 |
| E. Manfaat Penelitian..... | 5 |
| F. Kerangka Pemikiran..... | 6 |
| G. Sistematika Penulisan..... | 7 |

BAB II KAJIAN PUSTAKA

| | |
|---|----|
| A. Hasil Kajian Pustaka..... | 9 |
| 1. Pengertian Investasi..... | 9 |
| 2. Pengertian Investasi Asing..... | 14 |
| 3. Pertumbuhan Ekonomi..... | 17 |
| 4. Kemiskinan..... | 23 |
| 5. Pengaruh Investasi Asing terhadap Pertumbuhan Ekonomi..... | 28 |
| 6. Investasi Asing dalam Ekonomi Syariah..... | 33 |
| 7. Pertumbuhan Ekonomi dalam Ekonomi Syariah..... | 37 |
| 8. Kemiskinan dalam Ekonomi Syariah..... | 40 |

| | |
|------------------------------|----|
| B. Hipotesis Penelitian..... | 42 |
| C. Penelitian terdahulu..... | 42 |

BAB III METODE PENELITIAN

| | |
|-------------------------------------|----|
| A. Waktu dan Tempat Penelitian..... | 45 |
| 1. Waktu Penelitian..... | 45 |
| 2. Tempat Penelitian..... | 45 |
| B. Populasi dan Sampel..... | 46 |
| C. Jenis dan Sumber Data..... | 47 |
| D. Variabel Penelitian..... | 48 |
| E. Teknik Pengumpulan Data..... | 50 |
| F. Teknik Analisis Data..... | 51 |
| 1. Uji Statistik Deskriptif..... | 51 |
| 2. Uji Asumsi Klasik..... | 51 |
| 3. Uji Hipotes..... | 58 |
| 4. Uji Koefisien Korelasi..... | 60 |
| 5. Uji Koefisien Determinasi..... | 61 |

BAB IV PEMBAHASAN DAN HASIL PENELITIAN

| | |
|--|----|
| A. Gambaran umum objek penelitian..... | 62 |
| B. Deskripsi Data Penelitian..... | 65 |
| C. Uji Persyaratan Analisis..... | 68 |
| D. Pembahasan Hasil Penelitian..... | 91 |

BAB V PENUTUP

| | |
|--------------------|----|
| A. Kesimpulan..... | 94 |
| B. Saran..... | 95 |

DAFTAR TABEL

| | |
|---|----|
| Tabel 4.1 Data Investasi Asing..... | 65 |
| Tabel 4.1 Data Laju Pertumbuhan Ekonomi..... | 65 |
| Tabel 4.1 Data Angka Kemiskinan..... | 65 |
| Tabel 4.2 Uji Statistik Deskriptif..... | 68 |
| Tabel 4.3 Uji One Sample KS..... | 73 |
| Tabel 4.4 Uji Heterokedastisitas Park..... | 76 |
| Tabel 4.5 Uji Autokorelasi..... | 78 |
| Tabel 4.6 Uji Multikolinearitas..... | 83 |
| Tabel 4.7 Hasil Analisis Regresi Linier Berganda..... | 84 |
| Tabel 4.8 Uji t..... | 85 |
| Tabel 4.9 Uji f..... | 87 |
| Tabel 4.10 Uji koefisien korelasi..... | 88 |
| Tabel 4.11 Uji koefisien determinasi..... | 90 |

DAFTAR GRAFIK

| | |
|--|----|
| Grafik 4.1 Uji Normalitas..... | 70 |
| Grafik 4.2 Uji Heterokedastisitas..... | 74 |

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG MASALAH

Investasi Asing di Indonesia pertama kali dilakukan di masa Pemerintahan Hindia Belanda dengan terbitnya kebijakan Pemerintah Hindia Belanda yang mengharuskan masuknya modal asing dari daratan Eropa ke Hindia Belanda untuk ditanamkan pada sektor perkebunan.¹

Indonesia adalah Negara kepulauan terluas di dunia dan memiliki laut yang luas, garis pantai yang panjang dan kekayaan alam yang melimpah serta tanah yang luas sehingga Indonesia menjadi sasaran utama Investor terutama Investor asing untuk menanamkan modalnya demi mencari profit, menyerap banyak tenaga kerja dan membantu mendongkrak pertumbuhan ekonomi.² Investasi khususnya investasi asing cakupannya bisa nasional dan daerah. Bagi setiap daerah di Indonesia, Investasi (penanaman modal) dijadikan sebagai landasan untuk pembangunan ekonomi daerah masing – masing yaitu dimulai dari membangun infrastruktur, membangun perusahaan padat karya ataupun padat modal yang nantinya mampu menyerap tenaga kerja sehingga berpotensi untuk meningkatkan

¹ Jonker Sihombing, *Hukum Penanaman Modal di Indonesia*, (Bandung, PT Alumni, 2009), 55 - 56

² Ida Bagus Rahmadi Supancana, *Kerangka Hukum dan Kebijakan Investasi Langsung di Indonesia*, (Bogor : PT Ghalia Indonesia, 2006), 10

kesejahteraan tenaga kerja yang berujung pada upaya mendongkrak pertumbuhan ekonomi dan pengentasan kemiskinan.

Provinsi Banten merupakan provinsi yang dijadikan target oleh Investor Asing untuk menanamkan modalnya khususnya di sektor industri. Berdasarkan data yang dilansir dari Dinas Penanaman Modal Provinsi Banten menunjukkan bahwa Nilai Investasi Asing Provinsi Banten dari tahun 2013 sampai dengan 2016 menunjukkan fluktuasi yakni pada tahun 2013 Nilai Investasi Asing Provinsi Banten sebesar US\$ 3.720.210, kemudian tahun 2014 mengalami penurunan dengan nilai sebesar US\$ 2.034.627, tahun 2015 kembali mengalami peningkatan dengan nilai sebesar US\$ 2.541.970, dan tahun 2016 juga mengalami peningkatan dengan nilai sebesar US\$ 2.912.062. Dari segi regional, Nilai Investasi Asing tertinggi di Provinsi Banten ada di Kota Cilegon mengingat Kota Cilegon adalah lokasi yang sangat strategis dan maju pada sektor Industri khususnya Industri Baja Krakatau Steel dan memiliki pelabuhan besar yakni Pelabuhan Merak sehingga memikat banyak Investor asing yang rata – rata berasal dari Jepang dan Korea tertarik untuk menanamkan modalnya di Kota Cilegon di bidang Industri dan Manufaktur.

Investasi Asing khususnya di Provinsi Banten dinilai sudah mampu mendongkrak pertumbuhan ekonomi daerah namun belum mampu mengurangi angka kemiskinan yang ada, sebab Investasi Asing yang dilakukan di Provinsi Banten hanya mampu menyerap Tenaga Kerja dari Masyarakat pendatang seperti

dari Provinsi Jawa Tengah, Yogyakarta, dan Jawa Timur yang tinggal di perkotaan dan Masyarakat dari Luar Negeri seperti Cina dan Korea Selatan, sedangkan Masyarakat Pedesaan di Provinsi Banten yang sudah lama menetap kurang diserap, sehingga distribusi pendapatan yang dilakukan oleh Pemerintah Provinsi Banten belum sepenuhnya merata yang berpengaruh pada meningkatnya angka kemiskinan. Maka dari itu Pemerintah Provinsi Banten beserta Investor Asing harus berfikir ulang bagaimana agar kegiatan Investasi Asing ini dapat mendistribusikan pendapatan secara merata baik itu kepada Masyarakat pendatang ataupun Masyarakat Asli Banten yang sudah menetap, agar Investasi Asing bisa bermanfaat pada pengentasan kemiskinan.

Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik Provinsi Banten, Laju Pertumbuhan Ekonomi Banten dari tahun 2013 sampai dengan 2016 cenderung mengalami perlambatan. Pada tahun 2013 Laju Pertumbuhan Ekonomi Banten mengalami pertumbuhan sebesar 6,67 %, kemudian pada tahun 2014 mengalami perlambatan pertumbuhan sebesar 5,51 %, tahun 2015 mengalami perlambatan pertumbuhan sebesar 5,40 %, dan tahun 2016 mengalami perlambatan pertumbuhan sebesar 5,26 %. Selain dipengaruhi Investasi Asing, Laju Perumbuhan Ekonomi Banten juga dipengaruhi oleh berbagai sektor dan sektor

yang paling utama yakni sektor Industri Pengolahan, sebab di Provinsi Banten juga memiliki banyak Industri pengolahan sektor Perdagangan besar dan eceran.³

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan secara singkat diatas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang “ **PENGARUH INVESTASI ASING DAN LAJU PERTUMBUHAN EKONOMI TERHADAP ANGKA KEMISKINAN DI PROVINSI BANTEN TAHUN 2013 – 2016** “.

B. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat dirumuskan suatu masalah penelitian yaitu :

1. Bagaimana pengaruh Investasi Asing dan Laju Pertumbuhan ekonomi terhadap angka kemiskinan di Provinsi Banten tahun 2013 – 2016 ?
2. Bagaimana pandangan Ekonomi Syariah terhadap Investasi Asing, Laju Pertumbuhan Ekonomi dan Angka Kemiskinan ?

C. PEMBATASAN MASALAH

Untuk menghindari luasnya pokok bahasan maka masalah pada penelitian ini dibatasi pada hal berikut :

1. Nilai Invetasi Asing Provinsi Banten dibatasi pada 3 Kabupaten dan 4 Kota tahun 2013 – 2016

³ <http://www.banten.bps.go.id/publikasi/bantendalamangka2016>

2. Laju Pertumbuhan Ekonomi Provinsi Banten dibatasi pada 3 Kabupaten dan 4 Kota tahun 2013 – 2016
3. Angka kemiskinan diukur dari presentase penduduk miskin Provinsi Banten dibatasi pada 3 Kabupaten dan 4 Kota tahun 2013 – 2016

D. TUJUAN PENELITIAN

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah di atas, maka penelitian dilaksanakan dengan tujuan sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui pengaruh Investasi Asing terhadap angka kemiskinan di Provinsi Banten tahun 2013 - 2016
2. Untuk mengetahui pengaruh Laju Pertumbuhan Ekonomi terhadap Angka Kemiskinan di Provinsi Banten tahun 2013 - 2016
3. Untuk mengetahui pengaruh Investasi Asing dan Laju Pertumbuhan Ekonomi terhadap Angka Kemiskinan di Provinsi Banten 2013 - 2016

E. MANFAAT PENELITIAN

Adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut :

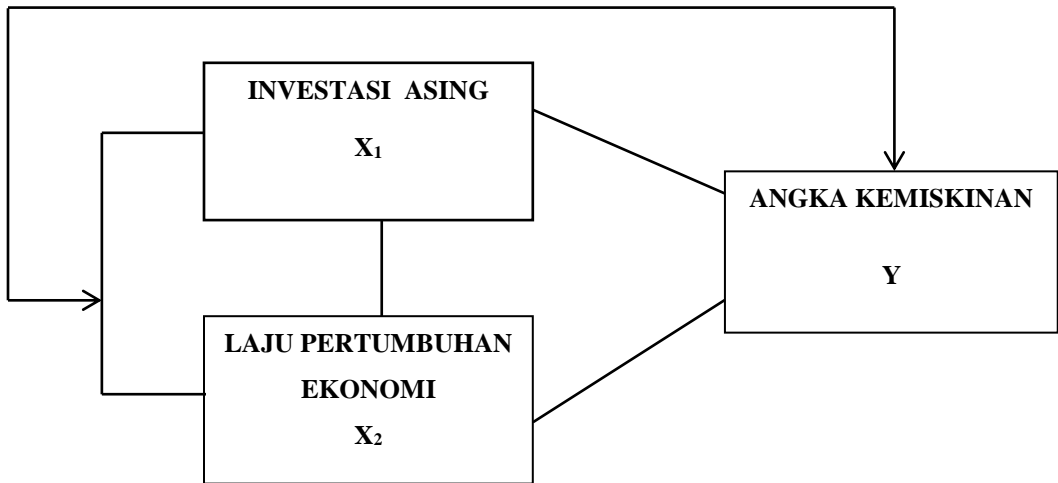
1. Diharapkan hasil dari penelitian ini mampu menjadi bahan evaluasi bagi Pemerintah Daerah agar mampu menyelaraskan antara jumlah masuknya Investor Asing di Provinsi Banten dan jumlah tenaga kerja yang diserap
2. Mempraktekan ilmu – ilmu yang diajarkan dalam perkuliahan dengan permasalahan yang terjadi di lapangan
3. Memberikan sumbangan ilmu untuk bahan referensi penelitian – penelitian selanjutnya

4. Sebagai salah satu syarat untuk mendapatkan gelar Sarjana Ekonomi pada jurusan Ekonomi Syari`ah pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN “ Sultan Maulana Hasanuddin “ Banten.

F. KERANGKA PEMIKIRAN

Investasi dapat diartikan sebagai penanaman modal yang dilakukan oleh baik perseorangan maupun perusahaan untuk membeli barang – barang modal dan perlengkapan – perlengkapan produksi untuk menambah kemampuan memproduksi barang – barang dan jasa – jasa yang tersedia dalam rangka memajukan perekonomian. Apabila Investasi semakin gencar dilakukan oleh Pemerintah baik Investasi Asing maupun Investasi Dalam Negeri maka akan mampu mendongkrak pertumbuhan ekonomi baik di ruang lingkup Nasional maupun Daerah.

Selain itu, Investasi Asing juga diharapkan mampu menyerap Tenaga Kerja dalam Negeri, sehingga nantinya bisa berdampak kepada pengentasan angka kemiskinan yang nantinya berujung kepada peningkatan kesejahteraan Masyarakat miskin yang telah diserap tenaganya untuk bekerja di Perusahaan Asing.



G. SISTEMATIKA PENULISAN

Penulisan skripsi ini terdiri atas lima bab dan setiap bab dikelompokkan dalam beberapa sub bab dengan sistematika sebagai berikut :

Bab I Pendahuluan, bab ini berisi tentang latar belakang, perumusan masalah, pembatasan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan

Bab II Kajian Pustaka, bab ini berisikan tentang publikasi atau pengkajian hasil dari penelitian – penelitian terdahulu pada area yang sama dan landasan teori . Landasan teori ini berisi tentang teori – teori yang diperoleh dari hasil studi pustaka. Teori – teori yang didapat akan menjadi landasan bagi penulis untuk menteorikan hubungan variabel yang diangkat pada penelitian, melakukan pembahasan dan pengambilan kesimpulan mengenai judul yang penulis pilih.

Bab III Metode Penelitian, menguraikan tentang ruang lingkup penelitian, jenis dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, dan uji hipotesis.

Bab IV Pembahasan hasil penelitian, bab ini berisi semua temuan – temuan yang dihasilkan dalam penelitian. Menguraikan tentang deskripsi data dan analisis hasil yang disajikan secara jujur dan apa adanya serta sesuai kemampuan yang dimiliki.

Bab V Penutup, berisi uraian mengenai kesimpulan yang merupakan jawaban ringkas terhadap rumusan masalah yang diajukan pada bab I, dan IV. Kemudian terdapat saran yang dibuat berdasarkan penelitian yang telah dilakukan dan dapat ditunjukkan kepada pengambil kebijakan, pengguna hasil penelitian, ataupun penelitian berikutnya.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Hasil Kajian Pustaka

1. Pengertian Investasi

Istilah investasi dan penanaman modal merupakan istilah – istilah yang dikenal, baik dalam kegiatan bisnis sehari – hari maupun dalam bahasa perundang – undangan. Istilah Investasi merupakan istilah yang populer dalam dunia usaha sedangkan istilah penanaman modal lebih banyak digunakan dalam bahasa perundang – undangan. Di kalangan Masyarakat luas, kata investasi memiliki pengertian yang lebih luas karena dapat mencakup baik investasi langsung maupun investasi tidak langsung, sedangkan kata penanaman modal lebih mempunyai konotasi kepada investasi langsung.

Menurut Ida Bagus Rahmadi, Investasi dapat diartikan sebagai suatu kegiatan yang dilakukan baik oleh orang pribadi maupun badan hukum, dalam upaya untuk meningkatkan dan atau mempertahankan nilai modalnya, baik yang berbentuk uang tunai, peralatan, aset tak bergerak hak atas kekayaan intelektual, maupun keahlian.⁴

⁴ Ida Bagus Rahmadi, *Kerangka Hukum dan Kebijakan Investasi Langsung di Indonesia*, (Bogor : PT Ghalia Indonesia, 2006), 1

Pada dasarnya, kegiatan penanaman modal dapat diklasifikasikan atas dua kategori besar, yaitu sebagai berikut :

1. Investasi langsung atau penanaman modal jangka panjang

Pengertian investasi langsung sering kali dikaitkan dengan dengan keterlibatan pemilik modal secara langsung dalam kegiatan pengelolaan modal. Dalam konteks tersebut ialah Investasi Asing atau penanaman modal yang dilakukan oleh pihak asing

2. Investasi tidak langsung

Investasi tak langsung merupakan penanaman modal jangka pendek yang hanya mencakup kegiatan transaksi di pasar modal dan pasar uang dan juga bergantung kepada fluktuasi nilai saham dan pertukaran nilai mata uang.⁵

Adapun faktor – faktor yang menjadi pertimbangan untuk melakukan Investasi baik langsung maupun tidak langsung ialah :

1. Risiko menanam modal

Masalah risiko dalam penanaman modal merupakan masalah yang paling dominan dan menjadi dasar pertimbangan untuk melakukan investasi. Salah satu aspek yang diperhatikan dari masalah risiko oleh calon Investor ialah aspek politik dan keamanan. Hal ini sangat

⁵ Ida Bagus Rahmadi, *Kerangka Hukum dan Kebijakan Investasi Langsung di Indonesia*, (Bogor : PT Ghalia Indonesia, 2006), 2 – 4

lumrah mengingat tanpa adanya stabilitas politik dan keamanan maka risiko kegagalan yang dihadapi akan semakin besar.

2. Rentang Birokrasi

Birokrasi yang panjang dan berbelit – belit biasanya akan menciptakan situasi yang kurang kondusif bagi kegiatan penanaman modal sehingga dapat mengurungkan niat para investor untuk melakukan investasi.

3. Transparansi dan kepastian hukum

Adanya transparansi dalam proses dan tata cara penanaman modal akan menciptakan suatu kepastian hukum serta menjadikan segala sesuatunya menjadi mudah diperkirakan. Sebaliknya, jika tidak ada transparansi dan kepastian hukum, maka akan membingungkan calon Investor yang seringkali mengakibatkan biaya yang cukup mahal dan segala sesuatunya akan semakin sulit dan berbelit – belit.

4. Alih teknologi

Adanya peraturan yang terlalu ketat menyangkut kewajiban alih teknologi dapat mengurangi minat penanam modal atau Investor, mengingat bagi mereka teknologi yang mereka gunakan merupakan modal yang sangat berharga dalam menjalankan usahanya.

5. Jaminan dan perlindungan investasi

Sebelum Investor menanamkan modalnya, mereka membutuhkan jaminan baik dari Pemerintah Pusat maupun Daerah terhadap kepentingan pemodal dalam hal terjadinya suatu peristiwa seperti kerusuhan, penyitaan, nasionalisasi serta pengambil alihan.

6. Ketenagakerjaan

Adanya tenaga kerja yang terlatih dan terampil dalam jumlah yang memadai serta upah yang cukup, akan menjadi faktor yang sangat dipertimbangkannya oleh para calon Investor sebelum melakukan kegiatan penanaman modalnya. Sebagaimana disadari, antara masalah penanaman modal dengan masalah ketenagakerjaan terdapat hubungan timbal balik yang sangat erat. Penanaman Modal disatu pihak memberikan implikasi terciptanya lapangan kerja yang menyerap sejumlah besar tenaga kerja di berbagai sektor, sementara di lain pihak kondisi sumber daya insani yang tersedia dan situasi ketenagakerjaan yang melingkupinya akan memberikan pengaruh yang besar bagi kemungkinan peningkatan ataupun penurunan jumlah penanaman modal.

7. Ketersediaan Infrastruktur

Tersedianya jaringan infrastruktur yang memadai akan sangat berperan dalam menunjang keberhasilan suatu kegiatan penanaman

modal, hal itu pun menjadi faktor yang penting sebagai pertimbangan bagi para calon investor. Tersedianya jaringan Infrastruktur pokok, seperti perhubungan (darat, laut, udara), energi, serta sarana komunikasi biasanya merupakan faktor yang sangat diperhatikan oleh calon investor.

8. Keberadaan sumber daya alam

Masalah keberadaan sumber daya alam merupakan salah satu daya tarik utama dalam melakukan kegiatan Investasi. Suatu Wilayah yang kaya akan sumber daya alam yang merupakan sumber bahan baku atau komoditi dalam industri, telah menjadi sasaran utama dari para pemilik modal untuk menanamkan modalnya.

9. Akses Pasar

Akses terhadap Pasar yang besar juga menjadi sasaran utama para pemilik modal untuk menanamkan modalnya. Hal ini sangat mudah untuk dipahami, mengingat dengan terbukanya akses pasar, maka akan mampu menyerap tenaga produk yang dihasilkan dari suatu kegiatan penanaman modal.

10. Insentif Perpajakan

Mengingat kegiatan penanaman modal merupakan kegiatan yang berorientasi mencari keuntungan, maka diberikannya beberapa insentif di bidang perpajakan akan sangat membantu menyehatkan

cash flow serta mengurangi secara substansial biaya produksi yang pada akhirnya akan mampu meningkatkan keuntungan margin dari suatu kegiatan penanaman modal.

11. Mekanisme penyelesaian sengketa yang efektif

Adanya mekanisme penyelesaian sengketa yang efektif, juga merupakan salah satu faktor yang diperhitungkan sebelum memutuskan untuk melakukan kegiatan penanaman modal. Mekanisme penyelesaian sengketa bisa diselesaikan dengan baik, netralitas dan profesionalisme hakim dan kepatuhan para pihak terhadap membuat forum penyelesaian sengketa, proses pengambilan keputusan yang cepat keputusan yang dihasilkan. Sebaliknya, mekanisme penyelesaian sengketa yang tidak efektif dan tidak adil akan membuat para Investor melakukan pelarian modal ke wilayah lain.⁶

2. Pengertian Investasi Asing

Jonker Sihombing mengemukakan bahwa Pengertian Penanaman Modal Asing atau Investasi Asing masih menjadi perbedaan tafsir dikalangan para ekonom maupun perundang – undangan, sehingga dengan adanya revisi UU No.1 Tahun 1967 tentang penanaman Modal Asing ke dalam UU No. 25

⁶ Ida Bagus Rahmadi, *Kerangka Hukum dan Kebijakan Investasi Langsung di Indonesia*, (Bogor : PT Ghalia Indonesia, 2006), 4 - 8

Tahun 2007 dapat disimpulkan mengenai arti Penanaman Modal Asing atau Investasi Asing ialah kegiatan menanam modal untuk melakukan usaha di wilayah Negara Republik Indonesia yang dilakukan oleh penanam modal asing, baik yang menggunakan modal asing sepenuhnya maupun yang berpatungan dengan penanam modal dalam negeri.⁷

Dengan diterbitkannya UU No. 25 tahun 2007 tentang penanaman modal oleh Pemerintah Pusat, maka upaya Pemerintah ini akan mampu mengakomodir berbagai kepentingan yang ada di Masyarakat, dan mampu bertindak secara adil kepada golongan semua penanam modal tanpa mengorbankan kepentingan nasional. Pemerintah pun menyadari bahwa tujuan dari penyelenggaraan penanaman modal baik itu dalam negeri maupun asing hanya dapat tercapai apabila faktor – faktor penghambat iklim Investasi baik dalam negeri maupun asing dapat diatasi. Hal yang dimaksud antara lain yaitu melalui perbaikan koordinasi antara Pemerintah Pusat dengan Pemerintah Daerah, penciptaan birokrasi yang efisien dan biaya ekonomi yang tidak terlalu tinggi, dan Iklim usaha yang kondusif. Dengan adanya perbaikan berbagai faktor penunjang tersebut, diharapkan realisasi penanaman modal baik alam negeri maupun asing akan membaik dan meningkat secara signifikan.⁸

⁷ Jonker Sihombing, *Hukum Penanaman Modal di Indonesia*, (Bandung : PT Alumni, 2009), 70

⁵ Jonker Sihombing, *Hukum Penanaman Modal di Indonesia*, (Bandung : PT Alumni, 2009), 81

Investasi Asing atau PMA dalam literatur ekonomi makro, dapat dilakukan dengan berbagai bentuk yaitu investasi portofolio dan investasi langsung. Investasi portofolio ini dilakukan melalui pasar modal dengan instrument saham, obligasi dan reksa dana. Sedangkan investasi langsung atau yang dikenal dengan penanaman modal asing (PMA) merupakan bentuk investasi dengan jalan membangun infrastruktur, membeli atau mengakuisisi total perusahaan.

Bila dibandingkan dengan investasi portofolio, investasi asing atau penanaman modal asing (PMA) lebih banyak mempunyai keuntungan diantaranya sifatnya jangka panjang atau permanen, banyak memberikan andil dalam alih teknologi, alih keterampilan manajemen, membuka lapangan kerja baru. Investasi asing juga mampu berperan dalam membuka lapangan pekerjaan mengingat terbatasnya kemampuan Pemerintah baik di tingkat pusat maupun daerah dalam menyediakan lapangan pekerjaan. Sedangkan, dalam investasi portofolio, dana yang masuk ke perusahaan yang menerbitkan saham atau emiten, belum tentu bisa menciptakan lapangan kerja baru.⁹

⁶ Mandala Harefa, *Membangun Investasi Daerah* (Jakarta : PT Balai Pustaka, 2016), 13 –

3. Pertumbuhan Ekonomi

Dalam kegiatan perekonomian yang sebenarnya, Pertumbuhan Ekonomi menurut Sadono Sukirno memiliki arti perkembangan fisik produksi barang dan jasa yang berlaku di suatu Negara, seperti penambahan jumlah produksi barang industri, perkembangan infrastruktur, penambahan produksi sektor jasa dan penambahan produksi barang modal.¹⁰

Pertumbuhan ekonomi yang tinggi dan berkelanjutan merupakan kondisi utama atau suatu keharusan bagi kelangsungan pembangunan ekonomi dan peningkatan kesejahteraan Masyarakat. Jumlah penduduk bertambah setiap tahun, sehingga dengan sendirinya kebutuhan konsumsi sehari – hari juga bertambah setiap tahun, maka dibutuhkan penambahan pendapatan baru.¹¹

Sesuai dengan ajaran Rasulullah SAW yang dikutip dari Adiwarmanto, untuk mendongkrak Pertumbuhan Ekonomi dilakukan dengan cara melakukan kegiatan investasi, baik dalam negeri maupun asing guna melaksanakan pembangunan infrastruktur. Infrastruktur merupakan seluruh jenis modal yang bukan dimiliki oleh perusahaan bisnis perorangan yang membuat produksi menjadi efisien. Pembangunan jalan nasional dan tol, pembangunan bandara, pembangunan jalur kereta api dan pembangunan pelabuhan sangat banyak

¹⁰ Sadono Sukirno, *Makroekonomi Teori & Pengantar edisi ke – 3* (Jakarta : Rajawali Pers, 2011), 423

¹¹ Tulus Tambunan, *Perekonomian Indonesia Kajian Teoritis dan Analisis Empiris* (Bogor : Ghalia Indonesia, 2013), 40

membantu dalam pengiriman barang yakni mengurangi waktu tunggu yang lama.¹²

Menurut Yunita, Pertumbuhan ekonomi juga memiliki makna sempit yakni kenaikan output produksi nasional atau juga disebut Produk Domestik Bruto / PDB. Adapun rumus menghitung pertumbuhan ekonomi yakni sebagai berikut :

$$LPE = \frac{PDBt - PDBt-1}{PDBt-1} \times 100 \%$$

Diketahui :

- PDBt : PDB Rill tahun sekarang
- PDBt – 1 : PDB Rill tahun kemarin¹³

Ada 4 faktor yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi di suatu Masyarakat baik tingkat Negara maupun daerah (regional) :

1. Akumulasi Modal

Akumulasi Modal akan terjadi jika ada bagian dari pendapatan pada masa sekarang yang ditabung dan kemudian diinvestasikan untuk dapat memperbesar output pada masa yang akan datang. Pabrik – pabrik, mesin – mesin, peralatan – peralatan, dan barang – barang

¹² Adiwarmanto Azwar Karim, *Ekonomi Makro Islami Edisi Ketiga* (Jakarta : Rajawali Pers, 2014), 28

¹³ Vebby Yunita, Analisis Pertumbuhan Ekonomi terhadap Ketimpangan Pendapatan Masyarakat (Jurnal Ekonomi Fekon Vol. 1 No. 2 Oktober 2014), 5

baru akan meningkatkan stok modal fisik suatu Negara ataupun daerah sehingga pada gilirannya akan memungkinkan Negara atau daerah tersebut untuk mencapai nilai output yang lebih besar.

2. Pertumbuhan Penduduk

Pertumbuhan Penduduk dan hal – hal yang berhubungan dengan kenaikan jumlah angkatan kerja atau labour force secara tradisional dianggap sebagai faktor yang positif dalam merangsang pertumbuhan ekonomi. Hal tersebut berarti : 1) semakin banyak jumlah angkatan kerja berarti semakin banyak pasokan tenaga kerja, dan 2) semakin banyak jumlah penduduk akan meningkatkan pasar domestik.

3. Kemajuan Teknologi

Kemajuan Teknologi merupakan faktor yang paling penting bagi pertumbuhan ekonomi. Dalam bentuknya yang paling sederhana, kemajuan teknologi disebabkan oleh adanya cara – cara baru atau mungkin cara – cara lama yang diperbaiki dalam melakukan pekerjaan – pekerjaan tradisional, seperti cara menanam padi, membuat pakaian, atau membuat rumah. Ada 3 macam klasifikasi mengenai kemajuan teknologi yaitu : 1) kemajuan teknologi yang bersifat netral, 2) kemajuan teknologi yang bersifat menghemat

tenaga kerja, 3) kemajuan teknologi yang bersifat menghemat modal.

4. Sistem Kelembagaan

Menurut Rodrick et al yang dikutip dalam Arsyad, ada 4 fungsi lembaga dalam kaitannya dengan mendukung kinerja perekonomian yaitu : 1) menciptakan pasar, 2) mengatur kegiatan pasar, 3) Menjaga stabilitas ekonomi, dan 4) Mengelola, mengatur, dan melindungi Pasar.¹⁴

Berikut adalah teori – teori pertumbuhan ekonomi yang dikemukakan oleh beberpa ahli ekonomi baik klasik, neo klasik maupun modern yang dikutip dari Tulus Tambunan:

1. Teori klasik

A.) Adam Smith

Menurut Teori Adam Smith dalam bukunya yaitu “ The wealth of nations “ yang dikutip dari Tambunan, bahwa pertumbuhan ekonomi dipengaruhi oleh berbagai faktor diantaranya yaitu sumber daya alam dan ketersediaan barang modal. Pemanfaatan sumber daya alam yang baik dan ketersediaan barang – barang

¹⁴ Lincolin Arsyad, *Ekonomi Pembangunan edisi ke – 5*, (Yogyakarta : UPP STIM YKPN press, 2010), 270 – 277

modal yang memadai akan mampu mendorong laju pertumbuhan ekonomi.

B.) David Ricardo

Menurut Teori ini yang dikutip dari Tambunan bahwa pertumbuhan ekonomi ditentukan oleh keterbatasan Sumber Daya Alam (keterbatasan jumlah atau luas tanah dan jumlah penduduk yang menyesuaikan diri dengan tingkat upah minimal). David Ricardo juga melihat adanya perubahan teknologi yang selalu meningkatkan produktivitas tenaga kerja dan memperlambat diminishing return atau kemerosotan tingkat upah dan keuntungan ke arah tingkat minimumnya.

C.) Thomas Robert Malthus

Menurut teori ini, ukuran keberhasilan pembangunan ekonomi suatu Negara atau Daerah ditentukan oleh peningkatan laju Pertumbuhan Ekonomi. Sektor yang paling dominan dalam peningkatan pertumbuhan dan pembangunan ekonomi ialah sektor industri dan pertanian.

2. Teori Neo klasik

A.) Teori ketergantungan neo kolonial

Dasar pemikiran dari teori ini adalah pembangunan ekonomi di Negara Berkembang sangat bergantung kepada Negara Maju,

terutama dalam Penanaman Modal Asing (PMA) dan impor barang – barang industri. Pekerja – pekerja di Negara Berkembang dipekerjakan sebagai buruh di perusahaan – perusahaan asing yang berlokasi di Negara Berkembang di sektor pertanian dan pertambangan, sementara semua kebutuhan produk manufaktur, mulai dari barang konsumsi hingga peralatan dan mesin industri di impor dari Negara Maju.

B.) Teori pertumbuhan WW. Rostow

Menurut Walt Witman Rostow, pembangunan ekonomi dimanapun juga merupakan proses yang bergerak dalam sebuah garis lurus, yaitu mulai dari masyarakat terbelakang ke masyarakat maju. Proses ini dengan berbagai variasinya, pada dasarnya berlangsung sama dimana pun dan kapan pun juga. Variasi yang ada bukan merupakan perubahan yang mendasar dari proses tersebut. Dalam modelnya, proses pembangunan terdiri atas 5 tahapan, yaitu :

- a.) Masyarakat Tradisional
- b.) Prakondisi untuk lepas landas
- c.) Lepas landas
- d.) Menuju kedewasaan
- e.) Era konsumsi tingkat tinggi

3. Teori Modern

Dalam teori modern, faktor – faktor produksi yang krusial tidak hanya banyaknya tenaga kerja dan modal saja, tetapi juga kualitas SDI dan kemajuan teknologi, energi, kewirausahaan, bahan baku, dan material. Bahkan dalam era globalisasi dan perdagangan bebas dunia saat ini, kualitas SDI dan teknologi merupakan dua faktor dalam satu paket yang menjadi penentu utama keberhasilan suatu Negara atau Daerah dalam meningkatkan pertumbuhan dan pembangunan ekonomi.¹⁵

4. Kemiskinan

Menurut para ahli, kemiskinan itu bersifat multidimensional. Artinya, karena kebutuhan manusia itu bermacam – macam, ,maka kemiskinan pun memiliki banyak aspek. Dilihat dari kebijakan umum, maka kemiskinan meliputi aspek primer yang berupa miskin akan aset, organisasi sosial politik, dan pengetahuan serta keterampilan dan aspek sekunder yang berupa miskin akan jaringan sosial, sumber – sumber keuangan dan informasi. Dimensi – dimensi kemiskinan tersebut termanifestasikan dalam bentuk kekurangan gizi, air, perumahan yang sehat, perawatan kesehatan yang kurang baik, dan tingkat pendidikan yang kurang rendah.

¹⁵ Tulus Tambunan, *Perekonomian Indonesia Kajian Teoritis dan Analisis Empiris* (Bogor : Ghalia Indonesia, 2013), 43 – 48

Di sisi lain, menurut Bappenas yang dikutip dari Arsyad, kemiskinan didefinisikan sebagai suatu keadaan yang dialami seseorang atau kelompok orang yang tidak mampu menyelenggarakan hidupnya sampai suatu taraf yang dianggap manusiawi. Secara garis besar, kemiskinan memiliki 2 aspek yaitu aspek primer (miskin harta, organisasi sosial politik, pengetahuan dan keterampilan) dan aspek sekunder (miskin terhadap jaringan sosial, sumber keuangan dan informasi).

Aspek – aspek kemiskinan terdiri atas : penyebab, macam, dan indicator kemiskinan. Ketiga aspek tersebut dibahas berikut ini :

1. Penyebab kemiskinan

Para pembuat kebijakan selalu berupaya agar alokasi sumber daya dapat dinikmati oleh sebagian besar anggota masyarakat. Namun demikian, karena ciri dan keadaan Masyarakat amat beragam dan ditambah pula dengan kemajuan tingkat ekonomi, maka kebijakan nasional umumnya diarahkan untuk memecahkan permasalahan jangka pendek.

Dengan demikian, kemiskinan dapat dinikmati sebagai kondisi anggota Masyarakat yang tidak / belum ikut serta dalam proses perubahan karena tidak mempunyai kemampuan, baik dalam kemampuan pemilhan faktor produksi, maupun kualitas faktor produksi

yang memadai sehingga tidak mendapatkan dari hasil proses pembangunan.

Oleh karena itu kemiskinan di samping merupakan masalah yang muncul dalam masyarakat bertalian dengan pemilikan faktor produksi, produktivitas dan tingkat perkembangan masyarakat sendiri, juga bertalian dengan kebijakan pembangunan nasional yang dilaksanakan. Dengan kata lain kemiskinan, selain ditimbulkan oleh hal yang sifatnya alamiah, juga disebabkan oleh miskinnya strategi dan kebijakan pembangunan yang ada.

2. Macam kemiskinan

Kemiskinan mempunyai makna yang luas dan memang tidaklah mudah untuk mengukurnya. Namun, dalam bagian ini akan dijelaskan dua macam ukuran kemiskinan yang paling umum digunakan, yaitu kemiskinan absolut dan kemiskinan relatif.

A.) Kemiskinan Absolut

Menurut Todaro yang dikutip dalam Arsyad, Konsep kemiskinan absolut dimaksudkan untuk menentukan tingkat pendapatan minimum yang cukup untuk memenuhi kebutuhan fisik terhadap makanan, pakaian, dan perumahan untuk menjamin kelangsungan hidup

B.) Kemiskinan Relatif

Berdasarkan konsep ini, garis kemiskinan akan mengalami perubahan jika tingkat hidup Masyarakat berubah. Hal ini jelas merupakan perbaikan dari konsep kemiskinan absolut. Konsep kemiskinan relatif bersifat berubah – ubah, sehingga kemiskinan selalu ada. Oleh karena itu, Kincaid yang dikutip dalam Arsyad, memandang kemiskinan dari aspek ketimpangan sosial, semakin besar ketimpangan antara tingkat penghidupan golongan atas dan bawah maka akan semakin besar pula jumlah penduduk yang dapat dikategorikan miskin.

3. Indikator Kemiskinan

Ada beberapa macam ukuran yang seringkali digunakan sebagai indikator kemiskinan, yaitu tingkat konsumsi beras per kapita per tahun, tingkat pendapatan, indeks kesejahteraan rakyat dan indeks kemiskinan Manusia.¹⁶

Adapun indikator tersebut menurut Rustanto adalah sebagai berikut :

- a.) Pada umumnya anggota keluarga makan dua kali sehari atau lebih

¹⁶ Lincoln Arsyad, *Ekonomi Pembangunan edisi ke – 5*, (Yogyakarta : UPP STIM YKPN press, 2010), 299

- b.) Anggota keluarga memiliki pakaian yang berbeda untuk dipakai di rumah, bekerja, sekolah, dan bepergian
- c.) Rumah yang ditempati keluarga memiliki atap, lantai, dan dinding yang baik
- d.) Bila ada anggota keluarga sakit dibawa ke sarana kesehatan
- e.) Bila pasangan usia subur ingin berkeluarga berencana (KB) pergi ke sarana pelayanan kontrasepsi
- f.) Semua anak umur 7 – 15 tahun bersekolah ¹⁷

Menurut Rianto Al – Arif, dalam memperbaiki kondisi ketimpangan distribusi pendapatan serta menanggulangi kemiskinan ada beberapa pilihan kebijakan yang dilakukan oleh Pemerintah Pusat maupun Daerah, yaitu :

1. Perbaiki distribusi pendapatan fungsional melalui serangkaian kebijakan yang khusus dirancang untuk mengubah harga – harga faktor produksi. Sehingga terdapatnya harga – harga faktor produksi yang terjangkau oleh semua kelompok dan lapisan Masyarakat
2. Perbaiki distribusi pendapatan melalui redistribusi progresif kepemilikan aset – aset.
3. Pengalihan sebagian pendapatan golongan atas ke golongan bawah melalui penerapan pajak pendapatan dan kekayaan yang progresif.

¹⁷ Bambang Rustanto, *Menangani Kemiskinan*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2015), 7 – 8

Sehingga semakin tinggi pendapatan dan kekayaan seseorang, maka akan semakin besar pula prosentase pajak yang dibayarkannya. Besaran prosentase pajak yang berbeda antar golongan atas dan golongan bawah akan memunculkan rasa keadilan di tengah Masyarakat

4. Peningkatan ukuran distribusi kelompok penduduk termiskin melalui pembayaran transfer secara langsung dan penyediaan berbagai barang dan jasa konsumsi atas tanggungan Pemerintah. Orang – orang miskin berhak untuk memperoleh subsidi baik dalam bentuk penerapan harga khusus terhadap barang – barang kebutuhan pokok, maupun yang bersifat tunai, namun harus disertai kriteria dan pengawasan yang khusus terhadap pelaksanaan program, agar tidak terjadi penyimpangan di lapangan.¹⁸

5. Pengaruh Investasi Asing terhadap Pertumbuhan Ekonomi

Dalam perekonomian ditentukan arti penting investasi sebagai penentu utama pada pertumbuhan ekonomi. Investasi atau permodalan merupakan persediaan faktor produksi yang secara fisik dapat dihasilkan maupun direproduksi. Jika persediaan modal tersebut meningkat dalam jangka waktu tertentu maka dapat dikatakan telah terjadi pembentukan modal pada waktu tersebut. Akumulasi modal inilah yang serba kekurangan di Negara – Negara

¹⁸ Muh. Rianto Al – Arif, *Teori Makro Ekonomi Islami* (Bandung : Alfabeta, 2010), 24

berkembang, sedangkan modal ini memegang peranan penting dalam menunjang pertumbuhan ekonomi.

Tingkat pertumbuhan ekonomi yang tinggi juga tergantung dari besar dan kecilnya output nasional yang dapat dihasilkan dalam suatu Negara. Oleh karena itu output nasional merupakan salah satu indikator terciptanya alokasi sumber daya yang efisien. Besaran output nasional yang dihasilkan suatu perekonomian pada suatu periode tertentu memberikan gambaran awal tentang seberapa efisien sumber daya (antara lain tenaga kerja dan barang modal) digunakan untuk memproduksi barang dan jasa, selain itu juga memberikan gambaran tentang produktivitas dan tingkat kemakmuran suatu Negara.

Todaro yang dikutip dalam Harefa, investasi baik dalam negeri maupun asing memainkan peranan penting dalam menggerakkan kehidupan ekonomi bangsa, karena pembentukan modal memperbesar kapasitas atau jumlah produksi, menaikkan pendapatan nasional maupun menciptakan lapangan kerja baru yang akan semakin memperluas kesempatan kerja.

Sejalan dengan Todaro, Simon Kuznets yang dikutip dalam Harefa mengemukakan bahwa pertumbuhan ekonomi suatu negara sebagai peningkatan kemampuan suatu negara untuk menyediakan barang – barang ekonomi bagi penduduknya, kenaikan pada kemampuan ini disebabkan oleh

adanya kemajuan teknologi, kelembagaan, serta penyesuaian ideologi yang dibutuhkan.¹⁹

Investasi asing atau penanaman modal asing yang dilakukan oleh Pemerintah baik di tingkat Pusat maupun daerah memiliki berbagai manfaat yakni bertujuan untuk : 1) meningkatkan pertumbuhan ekonomi, 2) menciptakan lapangan kerja, 3) meningkatkan pembangunan ekonomi berkelanjutan, 4) meningkatkan kemampuan daya saing dunia usaha baik di tingkat daerah maupun nasional, 5) meningkatkan kemampuan dan kapasitas teknologi nasional, 6) mendorong ekonomi kerakyatan, 7) mengolah ekonomi potensial menjadi kekuatan ekonomi riil dengan menggunakan dana yang berasal baik dari dalam negeri maupun asing (luar negeri) dan 8) meningkatkan kesejahteraan masyarakat.²⁰

Di sisi lain, Investasi Asing apabila dihubungkan dengan kegiatan otonomi daerah saat ini adalah menjelaskan tentang peranan kepala daerah dalam kegiatan Investasi Asing. Kepala daerah memegang peranan yang sangat penting bagi perkembangan ekonomi suatu daerah. Kebijakan – kebijakan yang diambil oleh seorang pimpinan daerah dapat menentukan kemana arah pembangunan daerah tersebut. Kepala Daerah merupakan

¹⁹ Mandala Harefa, *Membangun Investasi Daerah* (Jakarta : PT Balai Pustaka, 2016), 16
- 17

²⁰ Mandala Harefa, *Membangun Investasi Daerah* (Jakarta : PT Balai Pustaka, 2016), 51

pemegang kekuasaan pengelolaan keuangan daerah, khususnya dalam menarik minat investasi baik dalam negeri maupun asing.

Mengingat peran penting Kepala Daerah dalam menarik minat Investasi, maka kepala daerah harus mampu memiliki kecakapan dan pemahaman dalam berbagai bidang. Selain itu, Kepala Daerah juga harus mampu mempromosikan potensi daerahnya, baik dari segi faktor ekonomi maupun non ekonomi, dalam menarik minat Investor khususnya Investor Asing.

Upaya – upaya yang harus dilakukan pemerintah dalam menciptakan iklim investasi yang kondusif ialah dengan cara :

a. Mengatur Aparatur Daerah

Untuk menciptakan iklim Investasi yang kondusif khususnya asing di suatu daerah, maka diperlukan adanya aparatur yang memiliki kompetensi dan keahlian di bidangnya masing – masing. Dengan adanya Sumber Daya Insani yang baik diharapkan akan mampu memberikan pelayanan yang optimal dan handal di Masyarakat. Dalam hal penempatan SDI di lingkungan Pemerintah Daerah, Kepala Daerah memiliki kewenangan untuk menentukan personil – personil yang dianggap mampu untuk menjabat pada suatu posisi jabatan tertentu.

b. Membuat aturan yang mendukung iklim Investasi

Daya tarik investasi ke suatu daerah juga sangat dipengaruhi oleh peraturan perundang – undangan atau peraturan daerah yang berlaku di daerah tersebut. Untuk menyusun regulasi yang ramah terhadap Investor khususnya asing, kepala daerah harus memiliki pengetahuan yang komprehensif terkait dunia usaha agar setiap kebijakan yang diambilnya dapat menumbuhkan dunia usaha di daerahnya. Keberpihakan terhadap warganya dalam suatu kebijakan juga sangat penting, namun juga tidak terlalu mengabaikan kepentingan Investor asing.

c. Menjamin ketersediaan lahan dan infrastruktur

Dalam hal keterbatasan lahan dan infrastruktur, Kepala Daerah memiliki peran yang sangat penting untuk mengatasinya. Untuk memberikan kemudahan akses lahan bagi industri, Kepala Daerah memiliki kewenangan untuk mengatur peruntukkan lahan di daerahnya dalam peraturan daerah yang mengatur tentang rencana tata ruang wilayah. Di samping itu Kepala Daerah baik Gubernur, Walikota atau Bupati harus memiliki kedekatan dengan Masyarakat sehingga dapat mempermudah proses pembebasan lahan. Salah satu terobosan yang

harus dibuat oleh Kepala Daerah ialah membuat kawasan Industri baru untuk menyerap masuknya Investasi khususnya Investasi asing.²¹

6. Investasi Asing dalam pandangan Ekonomi Syariah

Islam sebagai agama yang komprehensif dalam ajaran dan norma mengatur seluruh aktivitas manusia di segala bidang. Islam sangat menunjung tinggi ilmu pengetahuan yang memiliki gradasi (tadrij), dari tahapan diskursus (ilmu al – yaqin), implementasi (ainul yaqin), serta hakikat akan sebuah ilmu (haqqul yaqin).

Dalam pandangan ekonomi syari`ah, Investasi baik yang dilakukan oleh Investor Dalam Negeri mapun asing sangat dianjurkan dalam ajaran Islam mengingat Islam juga mengatur segala aktivitas Manusia di segala bidang terutama muamalah. Hal tersebut dibuktikan bahwa konsep Investasi selain sebagai pengetahuan juga bernuansa spiritual karena menggunakan norma syari`ah, sekaligus merupakan hakikat dari sebuah ilmu dan amal, oleh karenanya investasi sangat dianjurkan bagi setiap muslim. Hal tersebut dijelaskan dalam QS. Al – Hasyr ayat 18 sebagai berikut :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَارْتَقُوا لَهُ وَارْتَقُوا لَهُ إِنَّا لِلَّهِ خَيْرٌ بِمَا
تَعْمَلُونَ

²¹ Mandala Harefa, *Membangun Investasi Daerah* (Jakarta : PT Balai Pustaka, 2016), 53

“ Hai orang – orang yang beriman, bertaqwalah kepada Allah dan hendaklah setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat) dan bertaqwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah maha mengetahui apa yang kamu kerjakan. “

Ayat yang tertera diatas bisa ditafsirkan bahwa Manusia hidup harus penuh intropeksi diri sebelum diintropeksi dan lihatlah apa yang telah disimpan dari amal shaleh sebagai bekal menuju hari perhitungan amal pada hari kiamat untuk keselamatan diri di depan Allah swt.

Demikian Allah swt memerintahkan seluruh hamba – hambanya yang beriman untuk investasi akhirat dengan melakukan amal kebajikan sejak dini sebagai bekal untuk menghadapi hari perhitungan.

Selain itu dalam berinvestasi baik dengan pemodal dalam negeri ataupun asing khususnya, Allah SWT dan Rasulnya memberikan petunjuk dan rambu – rambu pokok yang seyogyanya diikuti oleh Muslim yang beriman. Diantara rambu – rambunya ialah sebagai berikut : 1) Terbebas dari unsur riba, 2) Terhindar dari unsur gharar, 3) Terhindar dari unsur judi, 4) Terhindar dari unsur haram, 5) Terhindar dari unsur syubhat (percampuran halal dan haram).²²

²² Nurul Huda, dkk, *Investasi pada Pasar Modal Syari`ah edisi revisi*, (Jakarta : Kencana Media Group, 2007), 17 - 18, 24 – 29

Pada masa awal keislaman, Pemerintah dengan berbagai cara menyediakan fasilitas yang berorientasi investasi untuk Masyarakat. Pertama, memberikan kemudahan kepada produsen untuk memproduksi. Kedua, memberikan keuntungan pajak terutama bagi unit produksi baru. Metode perpajakan islam tidak membahayakan insentif aktivitas ekonomi karena penarikan pajak dilakukan secara proporsional terhadap keuntungan yang didapat dari kegiatan usaha sehingga tidak mengurangi insentif dan efisiensi produksi. Ketiga, meningkatkan efisiensi produksi sektor swasta dan peran serta Masyarakat dalam berinvestasi yang dilakukan dengan memperkenalkan teknik produksi dan keahlian baru kepada kaum muslimin.

Investasi infrastruktur dalam upaya peningkatan jumlah dan efisiensi produksi dikembangkan pada masa kepemimpinan Umar bin Khatab RA. Dalam waktu yang bersamaan, akuntansi dan metode administrasi dari Persia, teknik irigasi dan arsitektur dari Roma diperkenalkan kepada Masyarakat. Selama masa kepemimpinan Khalifah Ali, teknik percetakan uang logam, seperti halnya dengan kesusasteraan dan ilmu tentang manusia berkembang baik. Hal ini adalah pertanda baik bagi usaha sektor publik untuk mengatasi hambatan – hambatan dalam menjalankan proses produksi dan peningkatan efisiensi produksi berupa tindakan yang tidak hanya meningkatkan efisiensi, tetapi juga mendorong Masyarakat untuk menginvestasikan modal yang dimiliki.

Metode lainnya dalam berinvestasi yaitu hutang tanpa bunga atau Qardul Hasan. Meminjamkan uang tanpa bunga untuk berinvestasi sangat dianjurkan dan merupakan amal baik seperti yang disebutkan dalam QS. Al – Hadid ayat 11 :

مَنْ ذَا الَّذِي يُقرضُ اللهَ قرضًا حسنًا فيضعفه له و له أجرٌ كريمٌ

“ Barang siapa yang meminjamkan kepada Allah dengan pinjaman yang baik, maka Allah akan mengembalikannya berlipat ganda untuknya, dan baginya pahala yang mulia. “

Anjuran ini menjadi motivasi tersendiri bagi Masyarakat untuk meminjamkan harta dan kekayaan mereka kepada produsen untuk dimanfaatkan. Dengan demikian, selain efisiensi produksi dan kesejahteraan konsumen yang meingkat, kepuasan batin pemberi modal juga meingkat. Walaupun memberi pinjaman tanpa bunga dianggap bukan dari bagian kegiatan Investasi khususnya Investasi asing dari sisi ilmu ekonomi murni. Namun dari sisi Al – Qur an, tindakan ini merupakan kegiatan yang produktif mengingat tingkat pengembaliannya sepuluh kali lipat atau lebih. Karena itu dalam pandangan seorang muslim meminjamkan tanpa bunga merupakan satu investasi dengan pengembalian yang jelas dan aman. Karenanya, sejak kebijakan Qardul Hasan ini disampaikan kepada masyarakat mereka segera melaksanakannya dengan tujuan menggapai ridha Allah SWT.

Metode lainnya dalam mengembangkan investasi adalah kewajiban infaq dan wakaf. Karena terdapat unsur keagamaan dan spiritual dalam hal ini Kaum Muslimin menunjukkan antusiasmenya untuk melakukan infaq dan wakaf. Antusiasme dalam berinfaq begitu besar sehingga kaum muslimin melakukan Itar (mendahulukan kepentingan orang lain daripada kepentingan diri sendiri).

Dikatakan orang yang berinfaq akan mendapatkan pahala sebanyak 700 kali lipat. Untuk alasan inilah banyak pengikut dan sahabat Rasulullah tidak hanya berinfaq tetapi juga mewakafkan hartanya.. Infaq biasanya berupa uang yang disisihkan, sedangkan wakaf adalah akumulasi tabungan dalam bentuk fisik seperti rumah, Masjid, dll. Di setiap negara islam dari zaman dahulu hingga kini, banyak sekali harta yang diwakafkan oleh masyarakat untuk membangun infrastruktur demi kesejahteraan umat serta untuk mencari ridha Allah SWT.²³

7. Pertumbuhan Ekonomi dalam perspektif Ekonomi Syariah

Mizan mengemukakan bahwa Pertumbuhan ekonomi menurut ekonomi Islam, bukan sekedar terkait dengan peningkatan terhadap barang dan jasa, namun juga terkait dengan aspek moralitas dan kualitas akhlak serta keseimbangan antara tujuan duniawi

²³ Adiwarman Azwar Karim, *Sejarah Pemikiran Ekonomi Islam* (Jakarta : Rajawali Pers, 2006), 172 – 174

dan ukhrawi. Ukuran keberhasilan pertumbuhan ekonomi tidak semata-mata dilihat dari sisi pencapaian materi semata atau hasil dari kuantitas, namun juga ditinjau dari sisi perbaikan kehidupan agama, sosial dan kemasyarakatan. Jika pertumbuhan ekonomi yang terjadi justru memicu terjadinya keterbelakangan, kekacauan dan jauh dari nilai-nilai keadilan dan kemanusiaan, maka dipastikan pertumbuhan tersebut tidak sesuai dengan ekonomi Islam. Ada beberapa faktor yang akan mempengaruhi pertumbuhan ekonomi yakni

1. Sumber daya yang dapat dikelola
2. Sumber daya manusia dan Wirausaha
3. Teknologi

Islam berusaha supaya sumber daya alam yang ada dapat dimanfaatkan sebesar-besarnya agar bisa menghasilkan produksi sebanyakbanyaknya dan sebaik-baiknya. Oleh karena itu, pemberian kebebasan mutlak kepada hak milik, tanpa ada pencegahan terhadap pelampauan batas yang dilakukan oleh para pemilik maupun pencegahan terhadap keluarnya mereka dari jalan yang benar dalam pemanfaatan alam, merupakan aturan yang bertentangan dengan Islam. Islam dalam pemanfaatan sumber daya alam memberikan petunjuk sebagai berikut:

1. Alquran dan Sunnah memberikan peringatan bahwa alam telah ditundukan untuk umat manusia sebagai salah satu sumber rezeki

2. Manusia adalah khalifah Allah Swt yang bertugas untuk mengatur, memanfaatkan, dan memberdayakan alam di muka bumi. Sedangkan pemilik yang hakiki adalah Allah Swt
3. Islam mengizinkan pemanfaatan sumber daya alam baik untuk kepentingan seseorang ataupun untuk orang banyak
4. Manusia dalam memanfaatkan sumber daya alam harus memerhatikan dan hukum-hukum yang telah ditetapkan Allah Swt yaitu menjaga, memelihara dan memakmurkannya bukan merusak alam yang mengakibatkan punahnya keaslian dan keindahan alam semesta.

Untuk mencapai pertumbuhan ekonomi yang diharapkan, maka perlu adanya efisiensi dalam tenaga kerja. Efisiensi tersebut membutuhkan kualitas profesional dan kualitas moral. Kedua kualitas ini harus dipenuhi dan tidak dapat berdiri sendiri. Kombinasi keduanya mutlak dipadukan dalam batas-batas yang rasional. Prinsip Islam terlihat berbeda dengan mainstream ekonomi konvensional yang hanya menekankan pada aspek kualitas profesional dan mengabaikan kualitas moral. Moral selama ini dianggap merupakan rangkaian yang hilang dalam kajian ekonomi. Maka Islam mencoba mengembalikan nilai moral tersebut. Oleh karena itu orang Islam untuk dapat menjadi pelaku ekonomi yang baik dan spritual, orang tersebut dituntun oleh syarat-syarat berikut :

- a. Suatu kontrak kerja merupakan janji dan kepercayaan yang tidak boleh dilanggar walaupun sedikit. Hal ini memberikan suatu jaminan moral seandainya ada penolakan kewajiban dalam kontrak atau pelayanan yang telah ditentukan
- b. Seseorang harus bekerja maksimal ketika ia telah menerima gaji secara penuh. Ia dicela apabila tidak memberi kerja yang baik dan optimal
- c. Dalam Islam kerja merupakan ibadah sehingga memberikan implikasi pada seseorang untuk bekerja secara wajar dan profesional.²⁴

8. Kemiskinan dalam perspektif Ekonomi Syariah

Dalam sudut pandang ekonomi syariah, permasalahan kemiskinan dipandang sangat penting karena kefakiran akan menyebabkan lemahnya iman. Lemah di sini dapat berupa tindakan keluar dari agama islam atau dapat berupa dengan dilakukan tindak kejahatan dalam rangka memenuhi kebutuhan hidupnya. Suatu hal yang sangat alamiah apabila akhirnya ada seseorang terpaksa melakukan tindakan yang di luar ajaran aturan agama demi memenuhi kebutuhan hidupnya ataupun keluarganya. Rasulullah SAW sangat memperhatikan masalah ini, sehingga beliau dalam pengelolaan keuangan

²⁴ Almizan, *Pembangunan Ekonomi Dalam Perspektif Ekonomi Islam* (Jurnal Kajian Ekonomi Islam – Vol. 1, No. 2, Juli – Desember 2016), 207 - 211

negara menggunakan prinsip langsung menyalurkan semua dana yang dimiliki kepada para mustahiq sampai habis tanpa menyisakannya. Kebijakan anti kemiskinan pun turut dianut para khulafaur rasyidin yang merupakan penerus perjuangan Rasulullah SAW, sehingga pengelolaan dan pendayagunaan zakat pada masa tersebut sangat dirasakan oleh Masyarakat.²⁵ Sebab, zakat dinilai dapat membantu fakir miskin dalam memenuhi kebutuhan hidupnya dan hal ini telah diatur dalam Firman Allah SWT QS. Al – Baqarah ayat 273 :

لِلْفُقَرَاءِ الَّذِينَ أُحْصِرُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ لَا يَسْتَطِيعُونَ ضَرْبًا فِي الْأَرْضِ^ط يَحْسَبُهُمُ الْجَاهِلُ أَغْنِيَاءَ مِنَ التَّعَفُّفِ^ج تَعْرِفُهُمْ بِسِيمَاهُمْ^ح لَا يَسْأَلُونَ النَّاسَ إِحْفَافًا^ق وَمَا تُنْفِقُوا مِنْ خَيْرٍ فَإِنَّ اللَّهَ بِهِ عَلِيمٌ

“ Apa yang kau infaqkan adalah untuk orang – orang fakir yang terhalang (usahanya karena jihad) di jalan Allah sehingga dia tidak dapat berusaha di bumi (orang lain) yang tidak tahu, menyangka bahwa mereka adalah orang – orang kaya karena mereka menjaga diri dari meminta – minta). Engkau Muhammad mengenal mereka dan ciri – cirinya, mereka tidak meminta secara paksa kepada orang lain. Apa pun harta yang baik yang kamu infaqkan, sungguh Allah maha mengetahui “. ²⁶

²⁵ Muh. Rianto Al – Arif, *Teori Makro Ekonomi Islami* (Bandung : Alfabeta, 2010), 233

²⁶ Yazid bin Abdul Qadir Jawas, *Kiat – Kiat Islam Mengatasi Kemiskinan* (Bogor : At – Taqwa, 2013), 13 – 14

B. Hipotesis Penelitian

Hipotesis adalah suatu penjelasan sementara tentang perilaku, fenomena, atau keadaan tertentu yang telah terjadi atau akan terjadi. Hipotesis merupakan pernyataan peneliti tentang hubungan antara variabel – variabel dalam penelitian, seta merupakan pernyataan yang paling spesifik..²⁷

Ho : Ditolak artinya Investasi Asing dan Pertumbuhan Ekonomi tidak berpengaruh signifikan terhadap angka kemiskinan di Provinsi Banten

Ha : Diterima artinya Investasi Asing dan Pertumbuhan Ekonomi berpengaruh signifikan terhadap angka kemiskinan di Provinsi Banten

C. Penelitian – penelitian terdahulu

Dalam rangka pencapaian penulisan skripsi yang maksimal, sebagai bahan perbandingan atau pedoman dalam penelitian ini penulis meninjau terhadap penelitian terdahulu yaitu meninjau skripsi.

²⁷ Mudrajad Kuncoro, *Metode Riset untuk Bisnis dan Ekonomi Edisi 4*, (Jakarta : Erlangga, 2013), 59

| No. | Nama Peneliti & Judul Penelitian | Ringkasan Hasil Penelitian |
|-----|--|---|
| 1. | Sufriati, melakukan penelitian berjudul Pengaruh Investasi terhadap pertumbuhan Industri Manufaktur di Provinsi Banten Tahun 2010 – 2015. | Hasil penelitian yang dilakukan oleh Sufriati menunjukkan bahwa Variabel Investasi berpengaruh positif terhadap Variabel Pertumbuhan Industri Manufaktur di Provinsi Banten atau berpengaruh signifikan sebesar 30,2 % dengan nilai T_{hitung} sebesar 3.087 dengan taraf signifikan $\alpha = 5 \%$ dan derajat kebebasan (df) = 23. ²⁸ |
| 2. | Syukron Masturo, melakukan penelitian berjudul Pengaruh Investasi dan Pengangguran terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Banten 2010 – 2015 | Hasil penelitian yang dilakukan oleh Syukron Masturo menunjukkan bahwa Variabel Investasi berpengaruh signifikan terhadap Variabel Pertumbuhan Ekonomi dengan nilai t_{hitung} (4,618) > t_{tabel} (1,994) dan Variabel Pengangguran tidak berpengaruh terhadap Variabel Pertumbuhan Ekonomi dengan nilai T_{hitung} (3.087) > T_{tabel} (1,994). ²⁹ |

²⁸ Sufriati, *Pengaruh Investasi terhadap pertumbuhan Industri Manufaktur di Provinsi Banten Tahun 2010 – 2015*. Skripsi pada UIN SMH Banten 2017

²⁹ Syukron Masturo, *Pengaruh Investasi dan Pengangguran terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Banten 2010 – 2015*, Skripsi pada UIN SMH Banten 2017

| | | |
|----|--|---|
| 3. | Abdul Rojak, melakukan penelitian berjudul Pengaruh Tingkat Inflasi dan Investasi terhadap Pengangguran terbuka di Indonesia 2008 – 2017 | Hasil penelitian yang dilakukan oleh Abdul Rojak menunjukkan bahwa Variabel Inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap Variabel Pengangguran Terbuka dengan nilai $t_{hitung} (0,384) < t_{tabel} (2,026)$ dan Variabel Investasi berpengaruh terhadap Variabel Pengangguran terbuka dengan nilai $T_{hitung} (-9.772) > T_{tabel} (-2,026)$. ³⁰ |
|----|--|---|

³⁰ Abdul Rojak, *Pengaruh Inflasi dan Investasi terhadap Jumlah Pengangguran Terbuka di Indonesia 2008 – 2017*, Skripsi pada UIN SMH Banten 2018

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Waktu dan Tempat Penelitian

1. Waktu Penelitian

Waktu penelitian dilaksanakan dari bulan Februari 2018 sampai dengan Maret 2018 dengan tahun pengamatan dari tahun 2013 sampai dengan 2016 demi memperoleh data – data yang menunjukkan adanya gambaran atau deskripsi tentang pengaruh yang ditimbulkan dari variabel Investasi Asing, Laju Pertumbuhan Ekonomi dan Angka Kemiskinan di Provinsi Banten.

2. Tempat Penelitian

Penulis mengambil judul penelitian yaitu Pengaruh Investasi Asing dan Laju Pertumbuhan Ekonomi terhadap Angka Kemiskinan, alasannya yaitu penulis ingin mempelajari dan mengetahui perkembangan Nilai realisasi Investasi Asing dan Laju Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Banten beserta Kabupaten Kota yang ada di provinsi Banten yang dari tahun ke tahun mengalami fluktuasi dan apakah keduanya juga berpengaruh terhadap angka kemiskinan di Provinsi Banten.

Maka dari itu Penulis melakukan penelitian dengan cara mengambil dan mengkaji Data Realisasi Nilai Investasi Asing di Provinsi Banten Tahun 2013 sampai dengan tahun 2016 di Kantor Dinas Penanaman Modal Terpadu Provinsi Banten yang beralamat di jalan Syech Nawawi Al – Bantani KP3B, Palima, Serang dan Data Laju Petumbuhan Ekonomi serta Data Angka Kemiskinan Provinsi Banten tahun 2013 – 2016 diperoleh dari BPS Provinsi Banten yang beralamat di jalan Syech Nawawi Al – Bantani KP3B, Palima, Serang dan website BPS Republik Indonesia. Adapun Data yang akan dianalisis ialah adalah Nilai Investasi Asing Provinsi Banten menurut Kabupaten Kota, Pertumbuhan Ekonomi Atas Dasar Harga Konstan Provinsi Banten menurut Kabupaten Kota, dan Angka Kemiskinan Provinsi Banten menurut Kabupaten Kota.

B. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Menurut Wijaya, Populasi ialah seluruh kumpulan elemen yang dapat digunakan untuk membuat beberapa kesimpulan. Populasi juga bisa disebut totalitas atau keseluruhan subjek penelitian.³¹

³¹ Tony Wijaya, *Metodologi Penelitian Ekonomi dan Bisnis Teori dan Praktek* (Yogyakarta : Graha Ilmu, 2013), 27

Bila penelitian ini dikaitkan dengan pengertian populasi dan sampel diatas, populasinya adalah Laporan Realisasi Nilai Investasi Asing tingkat Provinsi Banten menurut Kabupaten Kota, Laporan Pertumbuhan Ekonomi Atas Dasar Harga Konstan tingkat Provinsi Banten menurut Kabupaten Kota dan Laporan Angka Kemiskinan tingkat Provinsi Banten menurut Kabupaten Kota.

2. Sampel

Sedangkan sampel ialah bagian dari populasi yang diambil berdasarkan karakteristik tertentu.³² Sedangkan untuk sampel atau objek penelitiannya ialah 4 kabupaten dan 4 Kota di Provinsi Banten Namun, untuk Kabupaten yang diambil hanya 3 yaitu Kabupaten Lebak, Kabupaten Serang, dan Kabupaten Tangerang. Sedangkan untuk Kota tetap 4 yakni Kota Cilegon, Kota Serang, Kota Tangerang, dan Kota Tangerang Selatan.

C. Jenis dan Sumber Data

1. Jenis Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis Data Sekunder. Data Sekunder ialah data yang diperoleh dari sumber – sumber yang telah

³² Tony Wijaya, *Metodologi Penelitian Ekonomi dan Bisnis Teori dan Praktek* (Yogyakarta : Graha Ilmu, 2013), 27

ada dan bersifat menerbitkan serta siap pakai.³³

2. Sumber Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini berasal dari berbagai sumber seperti : 1.) Dinas Penanaman Modal Terpadu Provinsi Banten, 2.) Website BPS Provinsi Banten yakni www.banten.bps.go.id, dan 3.) Website BPS Republik Indonesia yakni www.bps.go.id.

D. Operasional Variabel Penelitian

1. Variabel Dependen (Y)

Variabel dependen atau variabel terikat dalam penelitian ini adalah Angka kemiskinan di Provinsi Banten menurut Kabupaten Kota. Angka kemiskinan diukur berdasarkan perkembangan presentase penduduk Miskin di suatu daerah.

Data operasional variabel yang diambil merupakan data yang penulis peroleh dengan cara mengakses data dari website Badan Pusat Statistik Republik Indonesia dengan data pengamatan selama tiga tahun yakni dari tahun 2013 – 2016.

2. Variabel Independen (X)

Adapun yang menjadi variabel independen atau variabel bebas dalam penelitian ini adalah Investasi Asing dan Laju Pertumbuhan Ekonomi.

³³ Tony Wijaya, *Metodologi Penelitian Ekonomi dan Bisnis Teori dan Praktek* (Yogyakarta : Graha Ilmu, 2013), 19

a. Investasi Asing (X1)

Menurut UU No. 25 Tahun 2007 yang dikutip dari Sihombing, Investasi Asing ialah kegiatan menanamkan modal yang dilakukan oleh pihak asing di dalam negeri yang dilakukan oleh penanam modal asing, baik yang menggunakan modal asing sepenuhnya maupun yang berpatungan dengan penanam modal dalam negeri.³⁴ Data operasional variabel ini diperoleh dari telaah dokumen, yakni mengambil dan mempelajari data dari Dinas terkait yang mengurus masalah Investasi Asing yakni Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu (DPMPTSP) Provinsi Banten dengan data pengamatan selama tiga tahun dari 2013 – 2016

b. Laju Pertumbuhan Ekonomi (X2)

Laju Pertumbuhan Ekonomi ialah peningkatan atau penurunan output produksi barang dan jasa baik secara regional maupun nasional.³⁵ Data operasional variabel ini diperoleh dari website, yakni website BPS Provinsi Banten berdasarkan tahun pengamatan selama tiga tahun dari 2013 – 2016. Namun data yang diambil masih berupa nilai PDRB harga konstan yang kemudian

³⁴ Jonker Sihombing, *Hukum Penanaman Modal di Indonesia*, (Bandung : PT Alumni, 2009), 70

³⁵ Sadono Sukirno, *Makroekonomi Teori & Pengantar edisi ke – 3* (Jakarta : Rajawali Pers, 2011), 423

digunakan untuk mencari nilai Laju Pertumbuhan Ekonomi dengan rumus PDRB tahun berjalan dikurangi PDRB tahun lalu kemudian dibagi dengan PDRB tahun lalu dan dikali 100 %.

E. Teknik Pengumpulan dan Pengolahan Data

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini dilakukan dengan cara dokumentasi, yaitu menelaah dan mencatat data yang telah dipublikasikan oleh pihak tertentu yaitu dengan cara mengumpulkan Data dari Dinas Penanaman Modal Provinsi Banten yaitu Data Nilai Investasi Asing tingkat Provinsi Banten menurut Kabupaten Kota tahun 2013 – 2016, kemudian mengumpulkan Data Pertumbuhan Ekonomi ADHK tingkat Provinsi Banten menurut Kabupaten Kota tahun 2013 - 2016 yang diperoleh dari BPS Provinsi Banten dan kemudian mengumpulkan Data Angka Kemiskinan tingkat Provinsi Banten menurut Kabupaten Kota tahun 2013 - 2016 yang diperoleh dari BPS Provinsi Banten dan BPS RI.

Untuk mengetahui tujuan penelitian ini yakni mengetahui seberapa besar pengaruh Investasi Asing dan Laju Pertumbuhan Ekonomi terhadap Angka Kemiskinan di Provinsi Banten, maka penulis menganalisis data dengan cara menggunakan aplikasi software Statistic Product and Service Solution (SPSS) versi 22.

F. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan adalah dengan melakukan berbagai uji persyaratan analisis yakni Uji Statistik Deskriptif, Uji Asumsi Klasik, Uji Koefisien Determinasi, dan Uji Hipotesis.

1. Uji Statistik Deskriptif

Pada sebuah penelitian, deskripsi data sangat penting untuk memberikan gambaran data yang diteliti. Selain itu, dengan adanya deskripsi data akan memudahkan orang mengetahui paparan data dalam sebuah penelitian secara lebih terperinci dan jelas.

Fungsi dari statistik deskriptif adalah memberikan gambaran atau deskripsi suatu data yang disajikan dengan nilai rata – rata (mean), standar deviasi, varian, maksimum, minimum, sum, range, range, kurtosis, dan skewness (kemiringan distribusi).³⁶

2. Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik dilakukan untuk mengetahui ada atau tidaknya normalitas residual, multikolinearitas, autokorelasi, dan heterokedstisitas pada model regresi. Model regresi linier dapat disebut sebagai model yang baik jika model tersebut memenuhi beberapa asumsi klasik, yaitu data residual terdistribusi normal, tidak adanya multikolinearitas, autokorelasi dan

³⁶ Wahana Komputer, *Ragam Model Penelitian dan Pengolahannya dengan SPSS* (Yogyakarta : Andi, 2017), 23

heterokedastisitas. Harus terpenuhinya asumsi klasik karena agar diperoleh model regresi dengan estimasi yang tidak bias dan pengujian dapat dipercaya.

Adapun uji Asumsi Klasik terdiri atas :

1. Uji Normalitas

Uji Normalitas pada model regresi digunakan untuk menguji apakah nilai residual yang dihasilkan dari regresi terdistribusi secara normal atau tidak. Model regresi yang baik adalah yang memiliki nilai residual yang terdistribusi secara normal.³⁷ Uji Normalitas bisa dihitung dengan rumus sebagai berikut :

$$x^2 = \sum \frac{(fi - fh)^2}{fh}$$

Keterangan :

X^2 = Chi Kuadrat hitung

Fi = Frekuensi yang diinginkan

Fh = Frekuensi data hasil penelitian³⁸

³⁷ Wahana Komputer, *Ragam Model Penelitian dan Pengolahannya dengan SPSS* (Yogyakarta : Andi, 2017), 12

³⁸ Douglas A. Lind, *Teknik – Teknik Statistika dalam Bisnis & Ekonomi Edisi ke 15* (Jakarta : Salemba Empat, 2014), 264

2. Uji Multikolinearitas

Multikolinearitas adalah antar variabel independen yang terdapat dalam model regresi memiliki hubungan linier yang sempurna atau mendekati sempurna. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi sempurna atau mendekati sempurna di antara variabel bebasnya. Konsekuensi adanya multikolinearitas adalah koefisien korelasi tidak tertentu dan kesalahan menjadi sangat besar. Ada beberapa cara untuk mendeteksi ada atau tidaknya gejala multikolinearitas, yaitu dengan membandingkan tolerance dan VIF.³⁹

$$VIF = \frac{1}{1 - R_i^2}$$

Keterangan :

R_i^2 = Koefisien Determinasi yang diperoleh dengan meregresikan salah satu variabel bebas

Dimana :

$$T = \frac{1}{VIF}$$

Keterangan

T = Collinearity Statistic Tolerance

³⁹ Dwi Priyatno, *SPSS 22 Pengolah Data Terpraktis* (Yogyakarta : Andi, 2014), 99

3. Uji Autokorelasi

Autokorelasi merupakan korelasi antara anggota observasi yang disusun menurut waktu atau tempat.⁴⁰ Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi autokorelasi. Metode pengujian menggunakan uji Durbin Watson (DW Test) dengan mencari nilai batas atas (d_u) dan batas bawah (d_l) dengan menggunakan jumlah data (n), variabel bebas (k) dan tingkat taraf signifikansi tertentu. Secara perhitungan manual, Statistik Durbin Watson dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut

$$DW = \frac{\sum_{i=2}^n (e_i - e_{i-1})}{\sum_{i=1}^n e_i^2}$$

Keterangan :

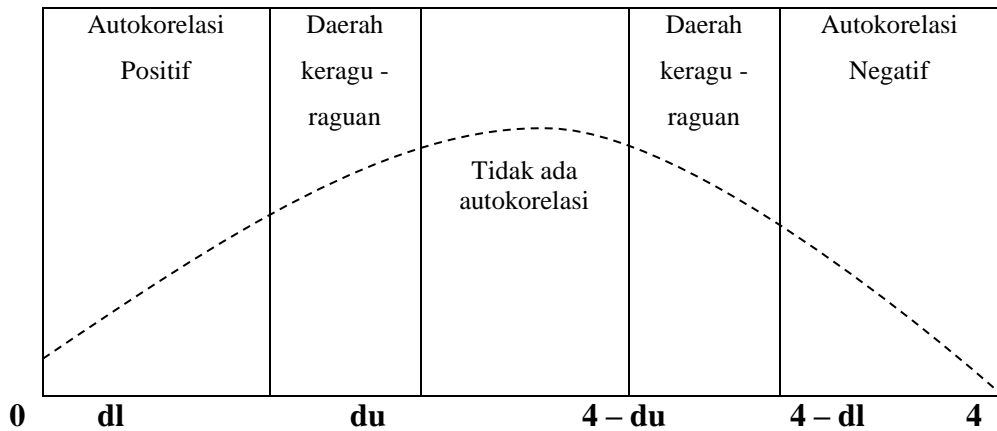
e_i = Residual dalam suatu periode

Pengambilan keputusan pada uji Durbin Watson sebagai berikut :

- $DU < DW < 4 - DU$ maka H_0 diterima, artinya tidak terjadi autokorelasi
- $DW < DL$ atau $DW > 4 - DL$ maka H_0 ditolak, artinya terjadi autokorelasi
- $DL < DW < DU$ atau $4 - DU < DW < 4 - DL$, artinya tidak ada kepastian atau kesimpulan yang pasti.

⁴⁰ Damodar Gujarati, *Ekonometrika Dasar* (Jakarta : Erlangga, 1978), 201

Gambar 3.1
Kriteria pengambilan keputusan



4. Uji Heterokedastisitas

Heterokedastisitas adalah keadaan dimana terjadi ketidaksamaan varian dari residual untuk semua pengamatan pada model regresi. Uji Heterokedastisitas digunakan untuk mengetahui ada atau tidaknya ketidaksamaan varian dari residual pada model regresi. Prasyarat yang harus terpenuhi dalam model regresi adalah tidak adanya masalah heterokedastisitas. Adapun dasar pengambilan keputusannya sebagai berikut :

- 1.) Jika ada pola tertentu, seperti titik – titik yang membentuk suatu pola tertentu yng teratur (bergelombang, melebar kemudian menyempit) maka telah terjadi heterokedastisitas.

2.) Jika tidak ada pola yang jelas, serta titik – titik menyebar diatas dan dibawah angka 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi heterokedastisitas. Ada beberapa cara yang dapat dipakai untuk mendeteksi apakah serangkaian data itu mengandung masalah heterokedastisitas atau tidak.⁴¹

Selain mengetahui gejala heterokedastisitas dengan metode grafik Scatter plot, cara mengetahui ada atau tiadknya gejala heterokedastisitas salah satunya yakni dengan cara menggunakan Uji Park. Uji Park menggunakan e_i^2 sebagai pendekatan.⁴²

$$\text{Ln } e_i^2 = \alpha + \beta \text{ Ln}X + V$$

Keterangan :

$\text{Ln } e_i^2$ = Gangguan error

α = Koefisien Alfa

β = Koefisien Betha

V = Variasi

3. Uji Analisis Regresi Linier Berganda

Analisis Regresi Linier Berganda digunakan untuk memperkirakan seberapa jauh perubahan pada nilai variabel independen. Tujuan dilakukan

⁴¹ Dwi Priyatno, *SPSS 22 Pengolah Data Terpraktis* (Yogyakarta : Andi, 2014), 108, 113

⁴² Damodar Gujarati, *Ekonometrika Dasar* (Jakarta : Erlangga, 1978), 186

analisis Analisis Regresi Linier Berganda ini dalam hal pengujian hipotesis ialah untuk mengetahui sejauh mana pengaruh antara Variabel Investasi Asing dan Laju Pertumbuhan Ekonomi (Variabel X1 dan X2) terhadap Variabel angka kemiskinan (Y).

$$Y = a + b_1 X_1 + b_2 X_2 + e$$

Keterangan :

Y = Angka Kemiskinan

a = Konstanta

b1 = Koefisien Garis Regresi Pertama

b2 = Koefisien Garis Regresi Kedua

X1 = Investasi Asing

X2 = Laju Pertumbuhan Ekonomi

e = error

Dimana :

$$a = \bar{y} - b_1 \bar{x}_1 - b_2 \bar{x}_2$$

$$b_1 = \frac{(\sum x_1 y) (\sum x_2^2) - (x_2 y) (\sum x_1 x_2)}{(\sum x_1^2) (\sum x_2^2) - (\sum x_1 x_2)^2}$$

$$b_2 = \frac{(\sum x_2 y) (\sum x_1^2) - (x_1 y) (\sum x_1 x_2)}{(\sum x_1^2) (\sum x_2^2) - (\sum x_1 x_2)^2}$$

4. Uji Hipotesis

Uji Hipotesis digunakan untuk membuktikan ada atau tidaknya hubungan antara variabel X_1 dan X_2 (Investasi Asing dan Laju Pertumbuhan Ekonomi) dengan variabel Y (Angka Kemiskinan). Yang bertujuan untuk mengetahui pengaruh secara simultan (bersama – sama) dan parsial (terpisah) hubungan antar variabel. Maka pengujian dilakukan dengan dua cara : pertama, membandingkan secara simultan f_{hitung} dengan f_{tabel} , kedua, membandingkan secara parsial t_{hitung} dengan t_{tabel} .

1. Uji Hipotesis secara parsial (Uji T)

Tujuan dilakukan uji signifikansi secara parsial dua variabel bebas terhadap variabel terikat adalah untuk mengukur secara terpisah kontribusi yang ditimbulkan dari masing – masing variabel bebas terhadap variabel terikat. Uji ini dilakukan dengan membandingkan cara antara t hitung dengan t tabel. Berikut adalah rumus Uji t :

$$T_{hitung} = \frac{b}{Sb}$$

Keterangan :

b = Koefisien Korelasi

Sb = Standar Error

Perumusan hipotesis ini adalah sebagai berikut :

- Jika $t_{hitung} < t_{tabel}$, maka H_0 diterima dan H_a ditolak, berarti tidak terdapat pengaruh signifikan antara Variabel Investasi Asing (X_1) dan Variabel Laju Pertumbuhan Ekonomi (X_2) terhadap Variabel Angka Kemiskinan (Y).
- Jika $t_{hitung} > t_{tabel}$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima, berarti terdapat pengaruh signifikan antara Variabel Investasi Asing (X_1) dan Variabel Laju Pertumbuhan Ekonomi (X_2) terhadap Variabel Angka Kemiskinan (Y).

2. Uji Hipotesis secara simultan (Uji F)

Tujuan dilakukan pengujian hipotesis terhadap penerapan metode regresi linier berganda adalah untuk mengetahui sejauh mana pengaruh secara simultan antara kelompok data A dan B (variabel bebas) terhadap data C (variabel terikat). Derajat kebebasan yang digunakan adalah 0,05. Apabila nilai f hitung lebih besar dari pada nilai f tabel, maka H_0 ditolak, sebaliknya jika nilai f hitung lebih kecil dari pada f tabel, maka H_0 diterima.

$$F_{hitung} = \frac{R^2/k}{(1 - R^2)/(n - k - 1)}$$

Keterangan :

R = Koefisien Korelasi Ganda

K = Jumlah Variabel Independen

N = Jumlah anggota sampel

$Dk = (1 - R^2) / (n - k - 1)$

5. Uji Koefisien Korelasi

Uji ini digunakan untuk menentukan seberapa besar kekuatan hubungan yang terjadi antara variabel bebas yakni Investasi Asing dan Laju Pertumbuhan Ekonomi dengan variabel terikat yakni Angka Kemiskinan. Rumus analisis koefisien korelasi yakni sebagai berikut :

$$r_{xy} = \frac{N (\sum XY) - (\sum X) (\sum Y)}{\sqrt{\{N \sum x^2 - (\sum X)^2\} \{N \sum y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

Keterangan :

R_{xy} = Korelasi Pearson X dan Y

X = Investasi Asing dan Laju Pertumbuhan Ekonomi

Y = Angka Kemiskinan

N = Jumlah Data

Tabel 3.1
Interval Koefisien Korelasi

| Interval Koefisien | Tingkat Hubungan |
|---------------------------|-------------------------|
| 0,00 – 0,199 | Sangat Rendah |
| 0,20 – 0,399 | Rendah |
| 0,40 – 0,599 | Sedang |
| 0,60 – 0,799 | Kuat |
| 0,80 – 1,000 | Sangat Kuat |

6. Uji Koefisien Determinasi

Koefisien Determinasi (R^2) bertujuan untuk mengetahui seberapa besar kontribusi yang diberikan variabel bebas terhadap variabel terikat ditunjukkan dengan besarnya nilai Adjusted R square. Koefisien determinasi dinyatakan dengan nilai presentase (%).

$$KD = \text{Zero Order} \times \beta \times 100 \%$$

Keterangan :

KD = Koefisien Determinasi

Zero Order = Koefisien Korelasi

B = Koefisien Beta

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Objek Penelitian

Untuk mengetahui kondisi Provinsi Banten, maka terlebih dahulu mengetahui profil wilayah dan letak geografi pada Provinsi tersebut. Berdasarkan aspirasi serta perjuangan panjang masyarakat Banten sampai pada dekade 2000 maka berdasarkan Undang - Undang Nomor 23 Tahun 2000 Pemerintah Provinsi Banten terbentuk, dan pada tanggal 4 Oktober dijadikan sebagai Hari Jadi Provinsi Banten. Pusat pemerintahannya berada di Ibukota Provinsi yakni Kota Serang.

Sesuai dengan aspirasi dan perkembangan pembangunan hingga saat ini, Pemerintah Provinsi Banten mengalami pemekaran wilayah menjadi 4 Kabupaten, yaitu Kabupaten Serang, Kabupaten Pandeglang, Kabupaten Lebak, dan Kabupaten Tangerang dan 4 Kota yaitu Kota Cilegon, Kota Tangerang, Kota Serang dan Kota Tangerang Selatan.⁴³

Secara astronomis, wilayah Provinsi Banten terletak pada $05^{\circ} 07' 50''$ - $07^{\circ} 01' 01''$ Lintang Selatan dan $105^{\circ} 01' 11''$ - $106^{\circ} 07' 12''$ Bujur Timur. Secara geografis, Provinsi Banten terletak di ujung barat Pulau Jawa dan berjarak sekitar 90 km dari DKI Jakarta serta memiliki luas sebesar $9.662,92 \text{ km}^2$ (UU No. 23 Tahun 2000). Wilayahnya, berbatasan langsung dengan Provinsi DKI Jakarta dan

⁴³ <https://id.wikipedia.org/wiki/Banten>, diunduh pada Sabtu 17 Maret 2018 pukul 13.00

Provinsi Jawa Barat di sebelah Timur, sebelah Utara dengan Laut Jawa, sebelah Selatan dengan Samudera Hindia, dan sebelah Barat dengan Selat Sunda.

Selain itu, ditinjau dari kondisi topografi, wilayah Banten berkisar pada ketinggian 0 – 1.000 mdpl . Namun pada umumnya, Provinsi Banten merupakan dataran rendah dengan ketinggian antara 0 – 200 m dpl yang terletak di daerah Kota Cilegon, Kota Tangerang, Kabupaten Tangerang, Kota Tangerang Selatan, Kabupaten Pandeglang dan sebagian besar wilayah Kabupaten Serang. Adapun daerah Lebak Tengah, sebagian kecil Kabupaten Serang dan Kabupaten Pandeglang memiliki ketinggian berkisar 201 – 2.000 m dpl. Sedangkan daerah Lebak Timur memiliki ketinggian 501 – 2.000 m dpl yang terdapat di Puncak Gunung Sanggabuana dan Gunung Halimun.⁴⁴

. Iklim Banten dipengaruhi oleh angin Monson dan gelombang La nina atau El nino. Musim hujan terjadi pada kisaran bulan November – Maret dan puncaknya ada di bulan Februari dengan intensitas curah hujan (349 mm³), cuaca didominasi angin barat dari Samudera Hindia (Sebelah Selatan India) yang bergabung dengan angin dari Asia yang melewati Laut Cina Selatan. Sedangkan Musim Kemarau terjadi pada kisaran bulan Juni – Agustus) dan cuaca didominasi angin timur yang menyebabkan wilayah Banten mengalami kekeringan terutama wilayah Pantai Utara. Suhu di daerah pantai dan perbukitan mencapai 22⁰ C dan 32⁰ C, sedangkan

⁴⁴ <https://sajarahbanten.wordpress.com/2014/05/04/geografis-banten>, diunduh pada Sabtu 22 September 2018 pukul 20.00

suhu di pegunungan dengan ketinggian antara 400 – 1350 m dpl mencapai kisaran 18⁰ C.

Sementara itu untuk ekosistem wilayah, Provinsi Banten terbagi menjadi 7 (Tujuh) kawasan ekosistem yaitu : Pertama, Kawasan Pantai Utara yang merupakan ekosistem sawah irigasi teknis dan setengah teknis, kawasan pemukiman dan industri. Kedua, Kawasan Banten Bagian Tengah yang merupakan kawasan irigasi terbatas dan kebun campur, sebagian berupa pemukiman pedesaan yang mempunyai ketersediaan air yang cukup dan dengan kuantitas yang stabil. Ketiga, Kawasan Banten Selatan merupakan kawasan lindung Gunung Halimun Salak, Kendeng hingga Malingping, Leuwidamar, Bayah berupa pegunungan yang relatif sulit untuk di akses, namun menyimpan potensi sumber daya alam. DAS Cibaliung - Malingping merupakan cekungan sumber air. Keempat, Kawasan Banten Bagian Barat (Saketi, DAS Cidano dan lereng Gunung Kompleks Karang - Aseupan dan Pulosari sampai DAS Ciliman wilayah Pandeglang dan Serang Bagian Barat) yang kaya akan potensi air, merupakan kawasan pertanian yang masih perlu ditingkatkan (intensifikasi). Kelima, Kawasan Ujung Kulon sebagai Taman Nasional Konservasi Badak Jawa (*Rhinoceros sondaicus*). Keenam, DAS Cibaliung - Malingping merupakan cekungan yang kaya air tetapi belum dimanfaatkan secara efektif dan produktif. Dan ketujuh, sekelilingnya berupa bukit-bukit bergelombang

dengan rona lingkungan kebun campur dan talun, hutan rakyat yang tidak terlalu produktif.⁴⁵

B. Deskripsi Data Penelitian

Berikut ini adalah Tabel Data Investasi Asing, Data Laju Pertumbuhan Ekonomi, dan Data Angka Kemiskinan Provinsi Banten berdasarkan Kabupaten dan Kota tahun 2013 – 2016.

Tabel 4.1

**DATA INVESTASI ASING, LAJU PERTUMBUHAN EKONOMI DAN
ANGKA KEMISKINAN BANTEN TAHUN 2013 – 2016**

| No. | KABUPATEN/KOTA | TAHUN | INVESTASI ASING | LPE (%) | KEMISKINAN (%) |
|-----|---------------------|-------|-----------------|---------|----------------|
| 1 | Kabupaten Lebak | 2013 | \$ 146.965.500 | 6,30 | 9,50 |
| | | 2014 | \$ 266.463.400 | 5,83 | 9,17 |
| | | 2015 | \$ 393.265.900 | 5,80 | 9,97 |
| | | 2016 | \$ 26.583.800 | 5,70 | 8,71 |
| 2 | Kabupaten Tangerang | 2013 | \$ 726.460.300 | 6,41 | 5,78 |
| | | 2014 | \$ 460.143.800 | 5,37 | 5,26 |
| | | 2015 | \$ 508.607.100 | 5,36 | 5,71 |
| | | 2016 | \$ 421.420.700 | 5,32 | 5,29 |
| 3 | Kabupaten Serang | 2013 | \$ 544.516.500 | 6,04 | 5,02 |
| | | 2014 | \$ 603.050.300 | 5,39 | 4,87 |
| | | 2015 | \$ 614.802.900 | 5,02 | 5,09 |
| | | 2016 | \$ 338.025.000 | 5,00 | 4,58 |
| 4 | Kota Tangerang | 2013 | \$ 193.255.300 | 6,52 | 5,26 |
| | | 2014 | \$ 170.754.700 | 5,15 | 4,91 |
| | | 2015 | \$ 153.263.500 | 5,37 | 5,04 |
| | | 2016 | \$ 223.842.300 | 5,30 | 4,94 |

⁴⁵ <https://bantenprov.go.id/profil-provinsi/geografi>, diunduh pada Rabu 26 September 2018 pukul 14.10

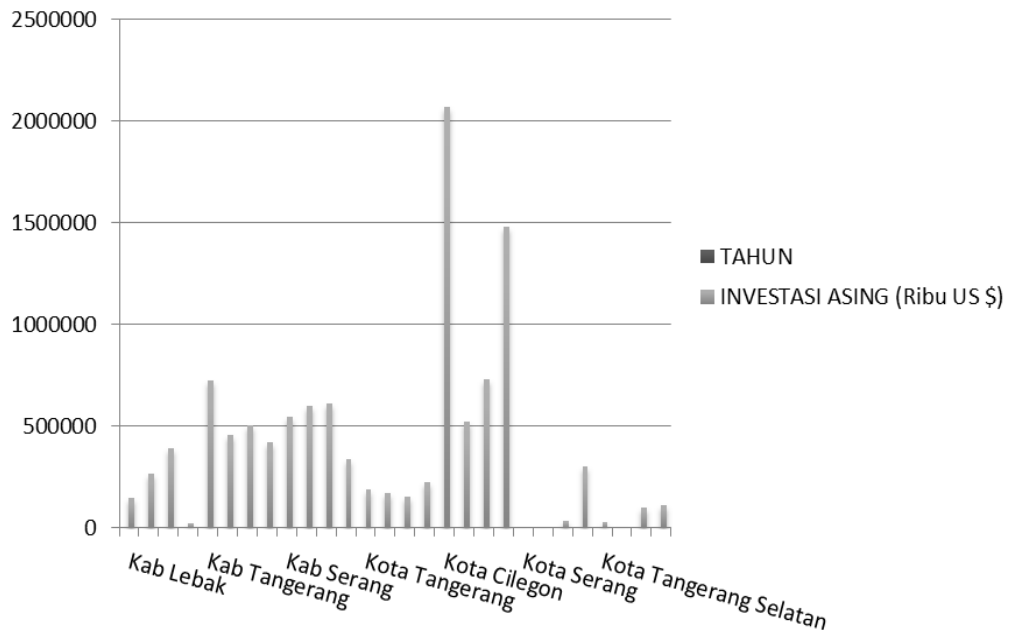
| | | | | | |
|---|------------------------|------|------------------|------|------|
| 5 | Kota Cilegon | 2013 | \$ 2.069.485.800 | 6,69 | 3,99 |
| | | 2014 | \$ 522.924.800 | 4,62 | 3,81 |
| | | 2015 | \$ 733.394.800 | 4,78 | 4,10 |
| | | 2016 | \$ 1.482.811.300 | 5,05 | 3,57 |
| 6 | Kota Serang | 2013 | \$ 7.273.700 | 7,30 | 5,92 |
| | | 2014 | \$ 2.770.500 | 6,86 | 5,70 |
| | | 2015 | \$ 34.074.200 | 6,29 | 6,28 |
| | | 2016 | \$ 302.274.700 | 6,22 | 5,58 |
| 7 | Kota Tangerang Selatan | 2013 | \$ 32.253.200 | 8,75 | 1,75 |
| | | 2014 | \$ 8.519.600 | 8,05 | 1,68 |
| | | 2015 | \$ 104.187.600 | 7,20 | 1,69 |
| | | 2016 | \$ 115.686.900 | 6,98 | 1,67 |

Sumber : DPMPTSP Provinsi Banten, BPS Provinsi Banten, dan BPS RI

1. Perkembangan Investasi Asing

Grafik 4.1

Grafik perkembangan realisasi Investasi Asing



Berdasarkan grafik Nilai realisasi Investasi Asing Provinsi Banten diatas, Nilai realisasi Investasi Asing yang terjadi di Provinsi Banten dari tahun ke tahun mengalami fluktuasi. Kota atau Kabupaten di Provinsi Banten yang memiliki Nilai realisasi Investasi Asing tertinggi yaitu Kota Cilegon, mengingat Kota Cilegon adalah Kota Industri terbesar dan terbanyak setingkat nasional. Pada tahun 2016 Nilai realisasi Investasi Asing Cilegon mencapai US\$ 1.482.811.300 atau Rp 20.759.358.200.000 dan realisasi Investasi Asing Kota Cilegon terendah terjadi pada tahun 2014 yakni mencapai US\$ 522.924.800 atau Rp 7.320.947.200.000, hal ini disebabkan oleh adanya gejolak politik pada pelaksanaan Pemilu 2014 sehingga menyebabkan para Investor Asing untuk menunda terlebih dahulu rencana kegiatan penanaman modal yang akan dilakukan oleh mereka demi menjaga kondusivitas ekonomi dan politik dalam negeri.

2. Perkembangan Laju Pertumbuhan Ekonomi

Berdasarkan tabel diatas dapat kita lihat bahwa Laju Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Banten menurut Kabupaten / Kota mengalami fluktuasi atau naik turun. Kabupaten / Kota yang memiliki Laju Pertumbuhan Ekonomi tertinggi adalah Kota Tangerang Selatan, pada tahun 2013 Laju Pertumbuhan Ekonomi Kota Tangerang Selatan mencapai 8,75 %, hal ini disebabkan oleh pembangunan ekonomi di Kota Tangerang Selatan yang sangat pesat seperti adanya pembangunan infrastruktur, dan sektor industri.

3. Perkembangan Angka Kemiskinan

Berdasarkan tabel diatas dapat kita lihat bahwa Angka Kemiskinan tertinggi di Provinsi Banten menurut Kabupaten / Kota adalah Kabupaten Lebak, pada tahun 2013 Angka Kemiskinan di Kabupaten Lebak mencapai 9,50 %, hal ini disebabkan oleh masih banyaknya daerah tertinggal dan kurangnya lapangan pekerjaan sehingga tingkat kesejahteraan Masyarakat Kabupaten Lebak masih rendah.

C. Uji Persyaratan Analisis

a. Uji Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif dilakukan untuk mengetahui gambaran nilai variabel – variabel yang menjadi sampel. Adapun hasil perhitungan statistik deskriptif disajikan dalam tabel sebagai berikut :

Tabel 4.2
Uji Statistik Deskriptif

| Descriptive Statistics | | | | | |
|------------------------|----|----------|-------------|--------|----------------|
| | N | Minimum | Maximum | Mean | Std. Deviation |
| INVESTASI ASING | 28 | 38787,00 | 28970000,00 | 5,5504 | 6,37970 |
| LPE | 28 | ,05 | ,09 | ,0602 | ,01007 |
| ANGKA KEMISKINAN | 28 | ,02 | ,10 | ,0517 | ,02186 |
| Valid N (listwise) | 28 | | | | |

Sumber : Hasil olahan SPSS versi 22

Berdasarkan data diatas, terlihat bahwa variabel Investasi Asing memiliki nilai maksimum dan minimum sebesar Rp 38.787.000.000 sampai dengan Rp 28.970.000.000.000 dengan nilai rata – rata sebesar 5,5504 dan standar deviasi variabel Investasi Asing yaitu sebesar 6,37970. Untuk Variabel Laju Pertumbuhan Ekonomi berkisar antara 5,00 % sampai dengan 9,00 % dengan nilai rata – rata sebesar 0,0602 dan standar deviasi variabel Laju Pertumbuhan Ekonomi yaitu 0,01007. Sedangkan untuk variabel angka kemiskinan berkisar antara 2,00 % sampai dengan 10 % dengan nilai rata – rata sebesar 0,0517 dan standar deviasi variabel angka kemiskinan yaitu 0,02186

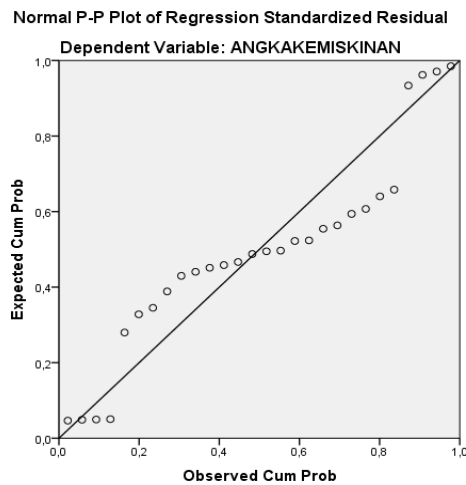
b. Uji Asumsi Klasik

1) Uji Normalitas

Uji Normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Uji Normalitas menggunakan normal P-P Plot dan metode perhitungan Kolgomorov – Smirnov yang membandingkan distribusi normal. Untuk menghindari terjadinya bias, data yang digunakan harus terdistribusi dengan normal. Regresi yang baik adalah memiliki data normal dan atau mendekati normal. Jika asumsi ini dilanggar maka uji statistik menjadi tidak valid untuk jumlah sampel kecil untuk mendeteksi apakah residual

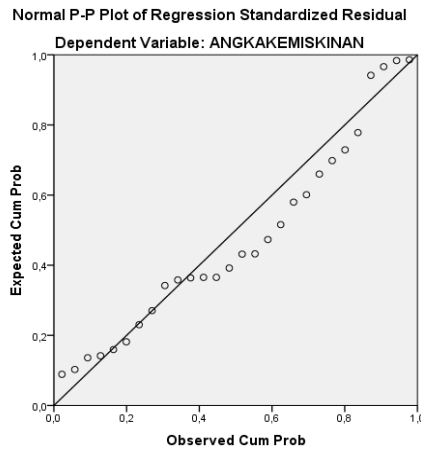
berdistribusi normal atau tidak yaitu dengan analisis grafik. Berdasarkan pengujian normalitas, maka diperoleh hasil output sebagai berikut :

Gambar 4.1
Uji Normalitas



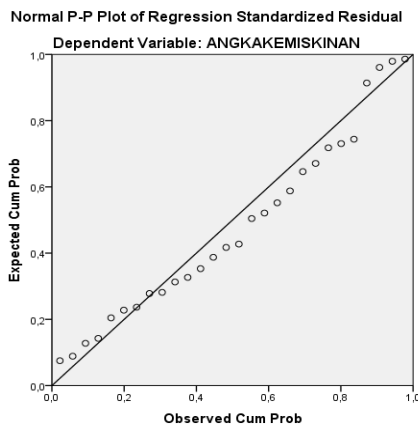
Model 1

Berdasarkan hasil output model 1 dapat diketahui bahwa grafik Normal P – P Plot diatas memiliki titik – titik menyebar disekitar garis diagonal (mengikuti wilayah garis linear). Hal ini menunjukkan bahwa pada penelitian ini terdistribusi secara normal dan model regresi tersebut layak digunakan untuk memperkirakan variabel dependen yaitu angka kemiskinan berdasarkan masukan dari variabel independen yaitu variabel Investasi Asing.



Model 2

Berdasarkan hasil output model 2 dapat diketahui bahwa grafik Normal P – P Plot diatas memiliki titik – titik menyebar disekitar garis diagonal (mengikuti wilayah garis linear). Hal ini menunjukkan bahwa pada penelitian ini terdistribusi secara normal dan model regresi tersebut layak digunakan untuk memperkirakan variabel dependen yaitu angka kemiskinan berdasarkan masukan dari variabel independen yaitu variabel Laju Pertumbuhan Ekonomi.



Model 3

Dari penjelasan 3 model grafik Normal P – P Plot diatas dapat dijelaskan bahwa ketiga model grafik P – P Plot uji normalitas memiliki titik – titik menyebar disekitar garis diagonal (mengikuti wilayah garis linear). Hal ini menunjukkan bahwa pada penelitian ini terdistribusi secara normal dan model regresi tersebut layak digunakan untuk memperkirakan variabel dependen yaitu kemiskinan berdasarkan masukan dari variabel independen yaitu Investasi Asing dan Pertumbuhan Ekonomi.

Namun, uji Normalitas yang telah dihitung melalui grafik P – P Plot akan dibuktikan kembali dengan Uji Normalitas One Sample Kolgomorov – Smirnov berikut ini :

Tabel 4.3
Uji Normalitas One Sample Kolgomorov Smirnov

| One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test | | Unstandardized Residual |
|------------------------------------|----------------|-------------------------|
| N | | 28 |
| Normal Parameters ^{a,b} | Mean | ,0000000 |
| | Std. Deviation | ,02018722 |
| Most Extreme Differences | Absolute | ,111 |
| | Positive | ,111 |
| | Negative | -,073 |
| Test Statistic | | ,111 |
| Asymp. Sig. (2-tailed) | | ,200 |

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

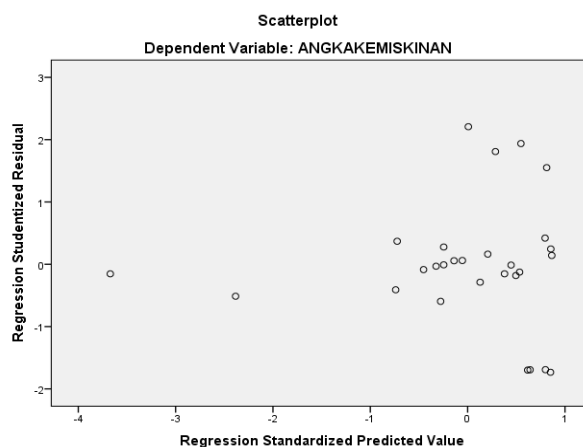
Dari pengujian One Sample Kolgomorov – Smirnov diatas dapat dijelaskan bahwa hasil nilai Asymp. Sig menunjukkan nilai 0,200 yang memiliki nilai lebih dari 0,05. Maka dapat disimpulkan bahwa hasil pengujian ini berdistribusi normal dan model yang digunakan dalam memprediksi variabel dependen yaitu angka kemiskinan berdasarkan masukan variabel independen yakni Investasi Asing dan Laju Pertumbuhan Ekonomi.

2) Uji Heterokedastisitas

Heterokedastisitas ialah keadaan dimana variabel residual yang tidak sama pada semua pengamatan di dalam model regresi. Untuk mengetahui ada atau tidaknya heterokedastisitas dilakukan dengan berbagai cara salah satunya dengan metode output grafik scatterplot. Apabila dalam grafik scatterplot terdapat pembentukan suatu pola yang mengikuti plot residul kuadrat, maka dapat dikatakan model terindikasi mengalami heterokedastisitas. Sebaliknya, jika tidak membentuk pola atau data menyebar, maka tidak terjadi heterokedastisitas atau terindikasi homokedastisitas. Berikut adalah grafik hasil pengujian Heterokedastisitas dengan metode grafik yaitu dengan melihat pola titik – titik pada grafik regresi.

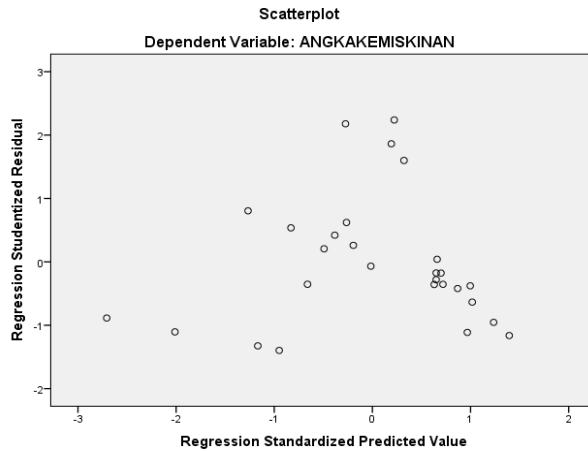
Gambar 4.2

Uji Heterokedastisitas



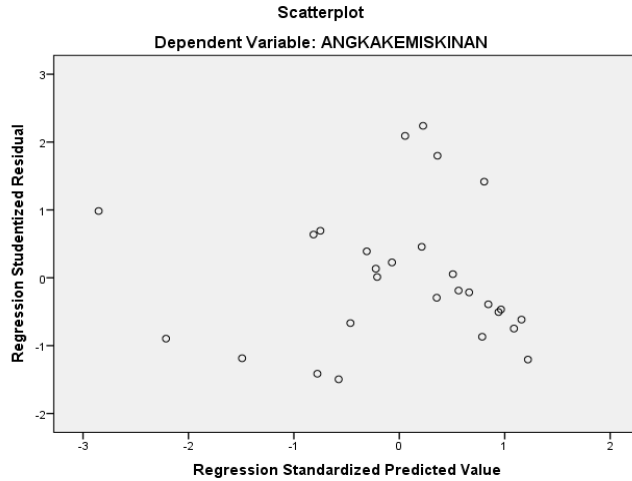
Model 1

Berdasarkan output scatterplot diatas menunjukkan bahwa titik – titik pada model 1 diatas tidak membentuk pola yang jelas, dan titik – titik menyebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y. Jadi dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heterokedastisitas pada variabel Investasi Asing terhadap angka kemiskinan.



Model 2

Berdasarkan output scatterplot diatas menunjukkan bahwa titik – titik pada model 2 diatas tidak membentuk pola yang jelas, dan titik – titik menyebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y. Jadi dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heterokedastisitas pada variabel Laju Pertumbuhan Ekonomi terhadap angka kemiskinan.



Model 3

Berdasarkan output scatterplot diatas menunjukkan bahwa titik – titik pada model 3 diatas tidak membentuk pola yang jelas, dan titik – titik menyebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y. Jadi dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heterokedastisitas dalam variabel Investasi Asing, Laju Pertumbuhan Ekonomi dan Angka Kemiskinan.

Namun, uji Heterokedastisitas diatas yang telah dihitung melalui grafik scatterplot akan dibuktikan kembali dengan Uji Park berikut ini

Tabel 4.4
Uji Heterokedastisitas dengan Uji Park

Coefficients^a

| Model | | Unstandardized Coefficients | | Standardized Coefficients | t | Sig. |
|-------|------------|-----------------------------|------------|---------------------------|--------|------|
| | | B | Std. Error | Beta | | |
| 1 | (Constant) | -6,121 | 1,726 | | -3,547 | ,002 |
| | LnX1 | -,061 | ,068 | -,201 | -,896 | ,379 |
| | LnX2 | -1,704 | ,692 | -,553 | -2,465 | ,021 |

a. Dependent Variable : Lnei2

Dari hasil uji park diatas dapat dijelaskan bahwa hasil nilai signifikansi variabel Investasi Asing sebesar 0,379 yang memiliki nilai lebih dari 0,05, artinya tidak terjadi heterokedastisitas pada model Investasi Asing. Sedangkan nilai signifikansi variabel Laju Pertumbuhan Ekonomi sebesar 0,021 memiliki nilai kurang dari 0,05 artinya terjadi heterokedastisitas pada model Laju Pertumbuhan Ekonomi.

3) Uji Autokorelasi

Autokorelasi adalah suatu keadaan dimana kesalahan pengganggu dari priode tertentu (e_t) berkorelasi dengan kesalahan pengganggu dari periode sebelumnya (e_{t-1}). Pada kondisi kesalahan pengganggu tidak bebas tetapi satu sama lain saling berhubungan.

Untuk memperoleh nilai pada uji autokorelasi ini, maka diperlukan untuk menghitung dengan nilai Durbin Watson (DW) dan Nilai Durbin Watson harus lebih besar dari 1 dan tidak melebihi 4.

Sedangkan nilai Durbin Watson pada hasil pengujian data terlihat pada tabel berikut :

Tabel 4.5
Uji Auto Korelasi

Model Summary^b

| Model | R | R Square | Adjusted R Square | Std. Error of the Estimate | Durbin-Watson |
|-------|-------------------|----------|-------------------|----------------------------|---------------|
| 1 | ,166 ^a | ,028 | -,011 | ,02127 | ,280 |

a. Predictors: (Constant), LAG_INAS

b. Dependent Variable: LAG_AK

Model 1

Dari tampilan output SPSS model 1 diatas menunjukkan bahwa nilai Durbin Watson sebesar 0,280, dengan $n = 28$ dan $k = 3$ didapat nilai $DL = 1,180$ dan $DU = 1,650$. Karena nilai DW kurang dari DL ($0,280 < 1,180$) dan kurang dari DU ($0,280 < 1,650$), maka artinya terjadi gangguan autokorelasi positif. Dengan adanya gangguan autokorelasi positif, maka bisa diatasi dengan mentransformasi data dengan metode Lag unstandardized residual⁴⁶ dan berikut hasil perhitungannya :

⁴⁶ www.konsultanstatistik.com/2009/03/penanggulangan-masalah-autokorelasi

Model Summary^b

| Model | R | R Square | Adjusted R Square | Std. Error of the Estimate | Durbin-Watson |
|-------|-------------------|----------|-------------------|----------------------------|---------------|
| 1 | ,849 ^a | ,721 | ,710 | ,01058498 | 1,820 |

a. Predictors: (Constant), LAG_RES_1

b. Dependent Variable: Unstandardized Residual

asarkan hasil output uji autokorelasi diatas dapat disimpulkan bahwa Nilai DW yang semula 0,280 dan terjadi Autokorelasi, kemudian dapat diatasi dengan cara mentransformasi data dengan cara Lag Residual, sehingga output Nilai DW berubah menjadi 1,820. Karena Nilai DW 1,820 terletak antara DU dan $4 - DU$ ($1,650 \leq 1,820 \leq 2,350$) maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada autokorelasi.

Model Summary^b

| Model | R | R Square | Adjusted R Square | Std. Error of the Estimate | Durbin-Watson |
|-------|-------------------|----------|-------------------|----------------------------|---------------|
| 1 | ,275 ^a | ,076 | ,039 | ,02074 | ,349 |

a. Predictors : (Constant), LAG_LPE

b. Dependent Variable : LAG_AK

Model 2

Dari tampilan output SPSS model 2 diatas menunjukkan bahwa nilai Durbin Watson sebesar 0,349, dengan $n = 28$ dan $k = 3$ didapat nilai $DL = 1,180$ dan $DU = 1,650$. Karena nilai DW kurang dari DL ($0,349 < 1,180$) dan kurang dari DU ($0,349 < 1,650$), maka artinya terjadi gangguan autokorelasi positif. Dengan adanya gangguan autokorelasi positif, maka bisa diatasi dengan mentransformasi data dengan metode Lag Residual dan berikut hasil perhitungannya :

Model Summary^b

| Model | R | R Square | Adjusted R Square | Std. Error of the Estimate | Durbin-Watson |
|-------|-------------------|----------|-------------------|----------------------------|---------------|
| 1 | ,082 ^a | ,007 | -,036 | ,01068399 | 1,950 |

a. Predictors: (Constant), LAG_RES_2

b. Dependent Variable: Unstandardized Residual

Berdasarkan hasil output uji autokorelasi diatas dapat disimpulkan bahwa Nilai DW yang semula 0,349 dan terjadi Autokorelasi, kemudian dapat diatasi dengan cara mentransformasi data dengan cara Lag, sehingga output Nilai DW berubah menjadi 1,950. Karena Nilai DW 1,950 terletak antara DU dan $4 - DU$ ($1,650 \leq 1,950 \leq 2,350$) maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada autokorelasi.

Model Summary^b

| Model | R | R Square | Adjusted R Square | Std. Error of the Estimate | Durbin-Watson |
|-------|-------------------|----------|-------------------|----------------------------|---------------|
| 1 | ,372 ^a | ,139 | ,067 | ,02043 | ,452 |

a. Predictors: (Constant), LAG_LPE, LAG_INVAS

b. Dependent Variable: LAG_ANGKMISKIN

Model 3

Dari tampilan output SPSS model 3 diatas menunjukkan bahwa nilai Durbin Watson sebesar 0,452, dengan $n = 28$ dan $k = 3$ didapat nilai $DL = 1,180$ dan $DU = 1,650$. Karena nilai DW kurang dari DL ($0,452 < 1,180$) dan kurang dari DU ($0,452 < 1,650$), maka artinya terjadi gangguan autokorelasi positif. Dengan adanya gangguan autokorelasi positif, maka bisa diatasi dengan mentransformasi data dengan metode Lag dan berikut hasil perhitungannya :

Model Summary^b

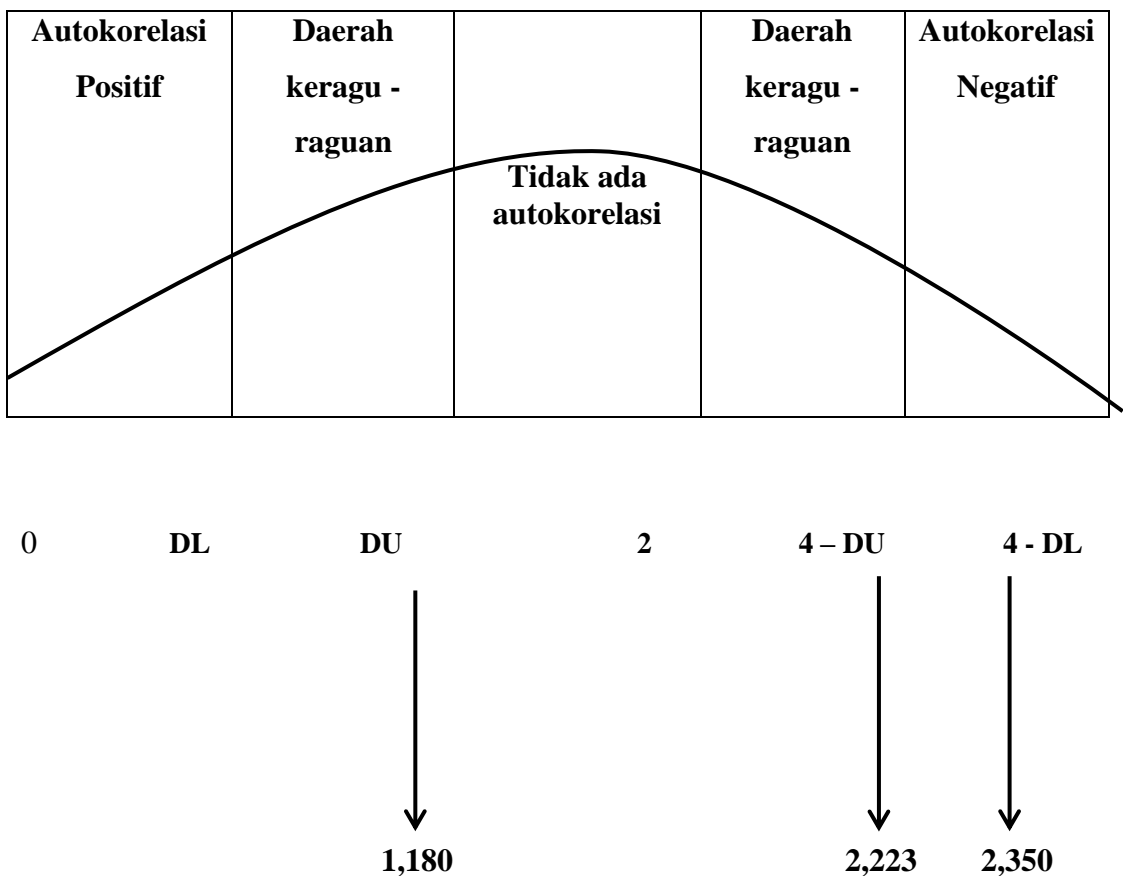
| Model | R | R Square | Adjusted R Square | Std. Error of the Estimate | Durbin-Watson |
|-------|-------------------|----------|-------------------|----------------------------|---------------|
| 1 | ,750 ^a | ,563 | ,544 | ,01227073 | 2,268 |

a. Predictors: (Constant), LAG_RES_3

b. Dependent Variable: Unstandardized Residual

Berdasarkan hasil output uji autokorelasi diatas dapat disimpulkan bahwa Nilai DW yang semula 0,452 kemudian dapat diatasi dengan cara mentransformasi data dengan cara Lag, sehingga output Nilai DW berubah menjadi 2,223. Karena Nilai DW 2,223 terletak antara DU dan $4 - DU$ ($1,180 \leq 2,223 \leq 2,350$) maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada autokorelasi.

Gambar 4.1
Daerah Distribusi Durbin Watson



4) Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas adalah uji yang digunakan untuk mengetahui hubungan linier yang sempurna atau pasti, diantara beberapa atau semua variabel yang menjelaskan dari model regresi.

Cara mengetahui gejalanya yaitu dengan melihat nilai Variance Inflation Factor (VIF) dan Tolerance. Nilai tolerance harus lebih dari 0,1 dan Nilai VIF harus kurang dari 10.

Tabel 4.6
Uji Multikolinearitas

| Coefficients ^a | | | |
|---------------------------|-----------------|-------------------------|-------|
| Model | | Collinearity Statistics | |
| | | Tolerance | VIF |
| 1 | INVESTASI ASING | ,915 | 1,092 |
| | LPE | ,915 | 1,092 |

a. Dependent Variable: ANGKA KEMISKINAN

Dari hasil output SPSS diatas menunjukkan bahwa Nilai Tolerance sebesar 0,915 dan Nilai VIF sebesar 1,092 sehingga dinyatakan tidak terjadi Multikolinearitas.

c. Analisis Regresi Linier Berganda

Tujuan dilakukan analisis ini dalam hal pengujian hipotesis ialah untuk mengetahui sejauh mana pengaruh secara stimultan antara Investasi Asing dan Laju Pertumbuhan Ekonomi (Variabel X_1 dan X_2) terhadap angka kemiskinan (Y).

Tabel 4.7

Uji Regresi Linier Berganda

| Coefficients ^a | | | | | |
|---------------------------|-----------------------------|------------|---------------------------|--------|------|
| Model | Unstandardized Coefficients | | Standardized Coefficients | t | Sig. |
| | B | Std. Error | Beta | | |
| (Constant) | ,106 | ,027 | | 3,950 | ,001 |
| INVESTASI ASING | -7,863 | ,000 | -,229 | -1,189 | ,246 |
| LPE | -,828 | ,419 | -,382 | -1,977 | ,059 |

a. Dependent Variable: ANGKA KEMISKINAN

Dari tabel di atas, dapat diperoleh hasil regresi linier berganda sebagai berikut : $Y = 0,106 - 7,863 X_1 - 0,828 X_2 + e$

Berdasarkan tabel di atas, dapat dianalisis beberapa hal antara lain ialah :

- a. Konstanta (nilai mutlak Y) apabila Investasi Asing dan Laju Pertumbuhan Ekonomi sama dengan nol, maka angka kemiskinan sebesar 0,106
- b. Koefisien regresi X_1 (Investasi Asing) sebesar - 7,863 artinya apabila Investasi Asing naik sebesar 1 Triliun

Rupiah, maka akan menyebabkan penurunan angka kemiskinan atau berpengaruh negatif sebesar - 7,863 persen bila variabel lain konstan.

- c. Koefisien regresi X2 (Laju Pertumbuhan Ekonomi) sebesar - 0,828 artinya apabila Laju Pertumbuhan Ekonomi naik sebesar 1 Persen, maka akan menyebabkan penurunan angka kemiskinan atau berpengaruh negatif sebesar - 0,828 persen bila variabel lain konstan.

d. Uji Hipotesis

1) Uji t

Uji t digunakan untuk mengetahui ada atau tidaknya pengaruh masing – masing variabel dependen yang diuji pada tingkat signifikansi 0,05. Hasil pengujian hipotesis dengan uji t adalah sebagai berikut :

Tabel 4.8
Uji t (Parsial)

| Model | Coefficients ^a | | | | |
|-----------------|-----------------------------|------------|---------------------------|--------|------|
| | Unstandardized Coefficients | | Standardized Coefficients | t | Sig. |
| | B | Std. Error | Beta | | |
| 1 (Constant) | ,106 | ,027 | | 3,950 | ,001 |
| INVESTASI ASING | -7,863 | ,000 | -,229 | 1,189 | ,246 |
| LPE | -,828 | ,419 | -,382 | -1,977 | ,059 |

a. Dependent Variable: ANGKA KEMISKINAN

Berdasarkan hasil perhitungan SPSS 22 diatas diketahui Nilai signifikan untuk Investasi Asing yaitu sebesar 0,246. Dan dari tabel diatas, didapat t_{hitung} sebesar 1,189 dan t_{tabel} sebesar 1,673 dengan derajat bebas ($df = N1 + N2 - 2 = 28 + 28 - 2 = 54$) dan nilai signifikansinya $0,246 > 0,05$, karena t_{hitung} kurang dari t_{tabel} dan nilai signifikannya lebih dari 0,05, maka hasilnya H_0 diterima dan H_a ditolak yang artinya tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel Investasi Asing dan Angka Kemiskinan.

Sedangkan diketahui Nilai signifikan untuk Laju Pertumbuhan Ekonomi yaitu 0,059. Dan dari tabel diatas, didapat t_{hitung} sebesar -1,977 dan t_{tabel} sebesar -1,673 dengan derajat bebas ($df = N1 + N2 - 2 = 28 + 28 - 2 = 54$) dan nilai signifikansinya $0,05 = 0,05$, karena t_{hitung} lebih dari t_{tabel} dan nilai signifikannya sama dengan 0,05, maka hasilnya H_0 ditolak dan H_a diterima yang artinya terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel Laju Pertumbuhan Ekonomi dan Angka Kemiskinan.

2) Uji f

Uji statistik f pada dasarnya menunjukkan apakah semua variabel independen atau bebas yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen / terikat.

Tabel 4.9
Uji f (Simultan)

| ANOVA ^a | | | | | |
|--------------------|----------------|----|-------------|-------|-------------------|
| Model | Sum of Squares | df | Mean Square | F | Sig. |
| 1 Regression | ,002 | 2 | ,001 | 2,160 | ,136 ^b |
| Residual | ,011 | 25 | ,000 | | |
| Total | ,013 | 27 | | | |

a. Dependent Variable : ANGKA KEMISKINAN

Berdasarkan tabel diatas, diperoleh nilai F hitung sebesar 2,160 dan nilai signifikan sebesar 0,136 pada taraf $\alpha = 5\%$ atau 0,05 dengan derajat pembilang $K - 1 = 3 - 1 = 2$ dan derajat penyebut menggunakan $N - K = 28 - 3 = 25$, maka diperoleh nilai f tabel sebesar 3,39. Hasil tersebut menunjukkan bahwa f hitung $<$ f tabel (2,160 $<$ 3,39) dan nilai signifikan $>$ 0,05 (0,136 $>$ 0,05). Dengan demikian hasilnya adalah H_0 diterima dan H_a ditolak artinya secara simultan tidak terdapat pengaruh secara signifikan antara Investasi Asing dan Laju Pertumbuhan Ekonomi terhadap Angka Kemiskinan.

e. Uji Koefisien Korelasi

Uji koefisien korelasi dilakukan untuk mengetahui kekuatan hubungan antar dua variabel atau lebih. Berikut adalah hasil uji koefisien korelasi dapat dilihat pada output tabel berikut :

Tabel 4.10
Uji Koefisien Korelasi

| Model Summary | | | | |
|----------------------|-------------------|----------|-------------------|----------------------------|
| Model | R | R Square | Adjusted R Square | Std. Error of the Estimate |
| 1 | ,119 ^a | ,014 | -,024 | ,02212 |

a. Predictors: (Constant), INVESTASI ASING

b. Dependent Variable : ANGKA KEMISKINAN

Model 1

Berdasarkan pada output tabel diatas, diperoleh koefisien korelasi sebesar 0,119 terletak pada interval koefisien 0,00 – 0,199 yang berarti tingkat hubungan antara Investasi Asing dan Angka Kemiskinan adalah sangat lemah.

| Model Summary | | | | |
|----------------------|-------------------|----------|-------------------|----------------------------|
| Model | R | R Square | Adjusted R Square | Std. Error of the Estimate |
| 1 | ,315 ^a | ,099 | ,064 | ,02115 |

a. Predictors : (Constant), LPE

b. Dependent Variable : ANGKA KEMISKINAN

Model 2

Berdasarkan pada output tabel diatas, diperoleh koefisien korelasi sebesar 0,315 terletak pada interval koefisien 0,20 – 0,399 yang berarti

tingkat hubungan antara Laju Pertumbuhan Ekonomi dan Angka Kemiskinan adalah lemah.

Model Summary^b

| Model | R | R Square | Adjusted R Square | Std. Error of the Estimate |
|-------|-------------------|----------|-------------------|----------------------------|
| 1 | ,384 ^a | ,147 | ,079 | ,02098 |

a. Predictors: (Constant) INVESTASI ASING, LPE

b. Dependent Variable: ANGKA KEMISKINAN

Model 3

Berdasarkan pada output tabel diatas, diperoleh koefisien korelasi sebesar 0,384 terletak pada interval koefisien 0,20 – 0,399 yang berarti tingkat hubungan antara Investasi Asing dan Laju Pertumbuhan Ekonomi terhadap Angka Kemiskinan adalah lemah.

f. Uji Koefisien Determinasi

Uji koefisien determinasi dilakukan untuk mengetahui seberapa besar kemampuan variabel bebas menjelaskan variabel terikatnya. Hasil uji koefisien determinasi dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 4.10
Uji Koefisien Determinasi

Model Summary

| Model | R | R Square | Adjusted R Square | Std. Error of the Estimate |
|-------|-------------------|----------|-------------------|----------------------------|
| 1 | ,119 ^a | ,014 | -,024 | ,02212 |

a. Predictors: (Constant), INVESTASI ASING

Model 1

Berdasarkan tabel di atas, Nilai Koefisien Determinasi (R square) adalah sebesar 0,014. Hal ini berarti variabel Investasi Asing hanya menjelaskan pengaruhnya terhadap Angka Kemiskinan sebesar 1,4 % saja. Sedangkan sisanya sebesar $100\% - 1,4\% = 98,6\%$ dijelaskan oleh faktor - faktor lainnya.

Model Summary

| Model | R | R Square | Adjusted R Square | Std. Error of the Estimate |
|-------|-------------------|----------|-------------------|----------------------------|
| 1 | ,315 ^a | ,099 | ,064 | ,02115 |

c. Predictors : (Constant), LPE

d. Dependent Variable : ANGKA KEMISKINAN

Model 2

Berdasarkan tabel di atas, Nilai Koefisien Determinasi (R square) adalah sebesar 0,099. Hal ini berarti variabel Laju Pertumbuhan Ekonomi hanya menjelaskan pengaruhnya terhadap Angka Kemiskinan sebesar

9,9 % saja. Sedangkan sisanya sebesar $100 \% - 9,9 \% = 90,1 \%$ dijelaskan oleh faktor - faktor lainnya.

Model Summary^b

| Model | R | R Square | Adjusted R Square | Std. Error of the Estimate |
|-------|-------------------|----------|-------------------|----------------------------|
| 1 | ,384 ^a | ,147 | ,079 | ,02098 |

a. Predictors: (Constant), LPE, INVESTASI ASING

b. Dependent Variable: ANGKA KEMISKINAN

Model 3

Berdasarkan tabel di atas, Nilai Koefisien Determinasi (R square) adalah sebesar 0,147. Hal ini berarti variabel Investasi Asing dan Laju Pertumbuhan Ekonomi hanya menjelaskan pengaruhnya terhadap Angka Kemiskinan sebesar 14,7 % saja. Sedangkan sisanya sebesar $100 \% - 14,7 \% = 85,3 \%$ dijelaskan oleh faktor – faktor lainnya seperti inflasi, pengangguran, dan distribusi pendapatan yang tidak merata.

D. Pembahasan Hasil Penelitian

Berikut adalah pembahasan hasil penelitian :

1. Berdasarkan hasil analisis data diatas diketahui bahwa Nilai signifikan untuk Investasi Asing yaitu sebesar 0,246. Dan dari tabel diatas, didapat t_{hitung} sebesar 1,189 dan t_{tabel} sebesar 1,673 dengan derajat bebas ($df = N1 + N2 - 2 = 28 + 28 - 2 = 54$) dan nilai signifikansinya $0,246 > 0,05$, karena t_{hitung} kurang dari t_{tabel} dan nilai signifikannya lebih dari 0,05,

maka hasilnya H_0 diterima dan H_a ditolak yang artinya tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel Investasi Asing (X_1) dan Angka Kemiskinan (Y) = hipotesis ditolak

2. Berdasarkan hasil analisis data diatas diketahui bahwa Nilai signifikan untuk Laju Pertumbuhan Ekonomi yaitu 0,059. Dan dari tabel diatas, didapat t_{hitung} sebesar - 1,977 dan t_{tabel} sebesar - 1,673 dengan derajat bebas ($df = N_1 + N_2 - 2 = 28 + 28 - 2 = 54$) dan nilai signifikansinya 0,05 = 0,05, karena t_{hitung} lebih dari t_{tabel} dan nilai signifikannya sama dengan 0,05, maka hasilnya H_0 ditolak dan H_a diterima yang artinya terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel Laju Pertumbuhan Ekonomi (X_2) dan Angka Kemiskinan (Y) = hipotesis diterima.
3. Berdasarkan hasil analisis data diatas, diperoleh nilai F_{hitung} sebesar 2,160 dan nilai signifikan sebesar 0,136 pada taraf $\alpha = 5\%$ atau 0,05 dengan derajat pembilang $K - 1 = 3 - 1 = 2$ dan derajat penyebut menggunakan $N - K = 28 - 3 = 25$, maka diperoleh nilai f_{tabel} sebesar 3,39. Hasil tersebut menunjukkan bahwa $f_{hitung} < f_{tabel}$ (2,160 < 3,39) dan nilai signifikan $> 0,05$ (0,136 > 0,05). Dengan demikian hasilnya adalah H_0 diterima dan H_a ditolak artinya secara simultan tidak terdapat pengaruh secara signifikan antara Investasi Asing (X_1) dan Laju Pertumbuhan Ekonomi (X_2) terhadap Angka Kemiskinan (Y) = hipotesis ditolak.

4. Berdasarkan hasil analisis di atas, diperoleh Nilai Koefisien Determinasi (R square) adalah sebesar 0,147. Hal ini berarti variabel Investasi Asing dan Laju Pertumbuhan Ekonomi hanya menjelaskan pengaruhnya terhadap Angka Kemiskinan sebesar 14,7 % saja. Sedangkan sisanya sebesar $100\% - 14,7\% = 85,3\%$ dijelaskan oleh faktor – faktor lainnya seperti inflasi, pengangguran, dan distribusi pendapatan yang tidak merata.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari hasil penelitian dan pembahasan skripsi pengaruh investasi asing dan laju pertumbuhan ekonomi terhadap angka kemiskinan di provinsi Banten maka penulis dapat memberikan kesimpulan sebagai berikut :

1. Hasil analisis data menunjukkan bahwa Nilai signifikan untuk Investasi Asing yaitu sebesar 0,246. Dan dari tabel diatas, didapat t_{hitung} sebesar 1,189 dan t_{tabel} sebesar 1,673 ($1,189 < 1,673$) dengan derajat bebas ($df = N1 + N2 - 2 = 28 + 28 - 2 = 54$) dan nilai signifikansinya $0,246 > 0,05$, karena t_{hitung} kurang dari t_{tabel} dan nilai signifikannya lebih dari 0,05, maka hasilnya = H_0 diterima yang berarti tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel Investasi Asing (X_1) dan Angka Kemiskinan (Y)
2. Hasil analisis data menunjukkan bahwa Nilai signifikan untuk Laju Pertumbuhan Ekonomi yaitu 0,059. Dan dari tabel diatas, didapat t_{hitung} sebesar 1,977 dan t_{tabel} sebesar 1,673 ($1,977 > 1,673$) dengan derajat bebas ($df = N1 + N2 - 2 = 28 + 28 - 2 = 54$) dan nilai signifikansinya $0,05 = 0,05$, karena t_{hitung} lebih dari t_{tabel} dan nilai signifikannya sama

dengan 0,05, maka hasilnya = H_0 ditolak yang berarti terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel Laju Pertumbuhan Ekonomi (X_2) dan Angka Kemiskinan (Y).

3. Berdasarkan hasil analisis diatas, diperoleh nilai F hitung sebesar 2,160 dan nilai signifikan sebesar 0,136 pada taraf $\alpha = 5\%$ atau 0,05 dengan derajat pembilang $K - 1 = 3 - 1 = 2$ dan derajat penyebut menggunakan $N - K = 28 - 3 = 25$, maka diperoleh nilai f tabel sebesar 3,39. Hasil tersebut menunjukkan bahwa f hitung $<$ f tabel (2,160 $<$ 3,39) dan nilai signifikan $>$ 0,05 (0,136 $>$ 0,05). Dengan demikian hasilnya secara simultan adalah $H_0 =$ diterima yang berarti tidak terdapat pengaruh secara signifikan antara Investasi Asing (X_1) dan Laju Pertumbuhan Ekonomi (X_2) terhadap Angka Kemiskinan (Y).

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan diatas, maka dapat dikemukakan beberapa saran yang kiranya dapat bermanfaat bagi penulis dan pemerintah setempat adalah sebagai berikut :

1. Penulis berharap kegiatan Investasi Asing di seluruh Provinsi Banten ke depannya tidak hanya memberikan keuntungan bagi para Investor Asing dan Pemerintah Daerah saja, tetapi juga lebih diarahkan untuk mensejahterkan Masyarakat Miskin agar terciptanya keselarasan antara pembangunan ekonomi dan distribusi pendapatan dengan pengentasan

kemiskinan terutama di wilayah Selatan Provinsi Banten yang memiliki presentase penduduk miskin yang cukup tinggi.

2. Bagi peneliti selanjutnya diharapkan dapat mengembangkan penelitian ini dengan penuh kreativitas yaitu memperbanyak pencarian informasi mengenai realisasi Investasi baik Asing maupun Dalam Negeri di seluruh Kabupaten dan Kota di Provinsi Banten baik dari segi tahunan maupun triwulan.

DAFTAR PUSTAKA

BUKU :

Sihombing, Jonker. *Hukum Penanaman Modal di Indonesia*, Bandung : PT Alumni, 2009

Supancana, Ida Bagus Rahmadi. *Kerangka Hukum dan Kebijakan Investasi Langsung di Indonesia*, Bogor : PT Ghalia Indonesia, 2006

Harefa, Mandala. *Membangun Investasi Daerah*, Jakarta : PT Balai Pustaka, 2016

Sukirno, Sadono. *Makroekonomi Teori & Pengantar edisi ke – 3*, Jakarta : Rajawali Pers, 2011

Tambunan, Tulus. *Perekonomian Indonesia Kajian Teoritis dan Analisis Empiris*, Bogor : Ghalia Indonesia, 2013

Karim, Adiwarmarman Azwar. *Ekonomi Makro Islami Edisi Ketiga*, Jakarta : Rajawali Pers, 2014

Arsyad, Lincoln. *Ekonomi Pembangunan edisi ke – 5*, Yogyakarta : UPP STIM YKPN press, 2010

Huda, Nurul. *Investasi pada Pasar Modal Syari`ah edisi revisi*, Jakarta : Kencana Media Group, 2007

Karim, Adiwarmarman Azwar. *Sejarah Pemikiran Ekonomi Islam*, Jakarta : Rajawali Pers, 2006

Rustanto, Bambang. *Menangani Kemiskinan*, Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2015

Al – Arif, Muh. Rianto. *Teori Makro Ekonomi Islami*, Bandung : Alfabeta, 2010

Abdul Qadir Jawas, Yazid bin. *Kiat – Kiat Islam Mengatasi Kemiskinan*, Bogor : At – Taqwa, 2013

A. Lind, Douglas. *Teknik – Teknik Statistika dalam Bisnis & Ekonomi Edisi ke 15*, Jakarta : Salemba Empat, 2014

Kuncoro, Mudrajad. *Metode Riset untuk Bisnis dan Ekonomi Edisi 4*, Jakarta : Erlangga, 2013

Wijaya, Tony. *Metodologi Penelitian Ekonomi dan Bisnis Teori dan Praktek*, Yogyakarta : Graha Ilmu, 2013

Komputer, Wahana. *Ragam Model Penelitian dan Pengolahannya dengan SPSS*, Yogyakarta : Andi, 2017

Priyatno, Dwi. *SPSS Pengolah Data Terpraktis*, Yogyakarta : Andi, 2014

JURNAL DAN SKRIPSI :

Yunita, Vebby. *Analisis Pertumbuhan Ekonomi terhadap Ketimpangan Pendapatan Masyarakat*, Jurnal Ekonomi Fekon Vol. 1 No. 2 (Oktober 2014)

Almizan, *Pembangunan Ekonomi Dalam Perspektif Ekonomi Islam*, Jurnal Kajian Ekonomi Islam Vol. 1, No. 2, (Juli – Desember 2016)

Sufriati, *Pengaruh Pengaruh Investasi terhadap pertumbuhan Industri Manufaktur di Provinsi Banten Tahun 2010 – 2015*, Skripsi pada UIN SMH Banten 2017

Masturo, Syukron. *Pengaruh Investasi dan Pengangguran terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Banten 2010 – 2015*, Skripsi pada UIN SMH Banten 2017

Rojak, Abdul. *Pengaruh Inflasi dan Investasi terhadap Jumlah Pengangguran Terbuka di Indonesia 2008 – 2017*, Skripsi pada UIN SMH Banten 2018

WEBSITE :

<http://www.banten.bps.go.id>

<http://www.banten.bps.go.id/publikasi/bantendalamangka2016>

<http://www.bps.go.id>

<https://id.wikipedia.org/wiki/Banten>, diunduh pada Sabtu 17 Maret 2018 pukul 13.00

<https://sajarahbanten.wordpress.com/2014/05/04/geografis-banten>, diunduh pada Sabtu 22 September 2018 pukul 20.00

<https://bantenprov.go.id/profil-provinsi/geografi>, diunduh pada Rabu 26 September 2018 pukul 14.10

www.konsultanstatistik.com/2009/03/penanggulangan-masalah-autokorelasi, diunduh pada Ahad 30 September 2018 pukul 15.45